

DARI LANGKAH SEDERHANA TUMBUH CERITA

Bermakna

Antologi esai "Dari Langkah Sederhana Tumbuh Cerita" adalah karya bersama seluruh anggota KKN Reguler Multisektoral Tahun 2025 Desa Gandusari. Buku ini menghimpun beragam pengalaman nyata selama 40 hari pengabdian, dirangkai dari kisah-kisah kecil yang membentuk kenangan besar. Setiap esai merekam perjalanan unik para penulisnya, mulai dari proses adaptasi di hari-hari awal, dinamika kerja sama lintas divisi, hingga keberhasilan melaksanakan program-program yang telah direncanakan. Di dalamnya, pembaca akan menemukan cerita tentang tawa di tengah lelah, dukungan di saat semangat menurun, serta momen- momen sederhana yang memberi arti mendalam. Antologi ini bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan cermin dari kebersamaan 33 mahasiswa yang belajar untuk mengabdikan, berkolaborasi, dan tumbuh bersama masyarakat Desa Gandusari. "Dari Langkah Sederhana Tumbuh Cerita" menjadi pengingat bahwa dari langkah-langkah kecil, lahirlah kisah besar yang akan selalu dikenang.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR Code: 02-1187-0099-072



9 786238 912256 >

2025

knn_gandusari25

DARI LANGKAH SEDERHANA TUMBUH CERITA *Bermakna*



KKN GANDUSARI 25
UIN SATU TULUNGAGUNG



DARI LANGKAH SEDERHANA TUMBUH CERITA

Bermakna

"Proses kecil yang melahirkan
makna besar"



knn_gandusari25

ANTOLOGI ESAI
KKN GANDUSARI 2025

**Dari Langkah
Sederhana Tumbuh
Cerita**



CV. AUSY MEDIA

Dari Langkah Sederhana Tumbuh Cerita

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Anggota KKN Gandusari 2025

Layouting:

Anggota KKN Gandusari 2025

Desain Cover:

Anggota KKN Gandusari 2025

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-2093-672

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan antologi esai ini dengan judul “Dari Langkah Sederhana Tumbuh Cerita”. Esai ini berisi rangkaian pengalaman selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gandusari. Bukan hanya tentang program kerja atau laporan resmi, tapi juga tentang tawa, lelah, kejutan, dan momen-momen yang membuat perjalanan ini sangat berkesan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya esai ini tidak terlepas dari dukungan, kerja sama, dan semangat kebersamaan yang terjalin selama 40 hari penuh bersama seluruh anggota KKN Desa Gandusari. Kepada teman-teman KKN yang telah menjadi keluarga kedua, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, canda tawa serta kerja sama yang tulus, sehingga setiap tantangan dapat dilalui dengan rasa ringan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Febranti Putri Navion, M. Pd., atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan sejak persiapan hingga penutupan KKN. Dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Gandusari beserta jajaran perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang tulus juga ditunjukkan kepada masyarakat Desa Gandusari yang telah menerima, mendukung dan berpartisipasi aktif dalam setiap program yang dilaksanakan.

Trenggalek, 13 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

KISAH KLASIK ECO ENZYME ANTARA GULA, KULIT BUAH, DAN KESABARAN TINGKAT DEWA DI DESA GANDUSARI.....	1
DIGITALIASASI UMKM DESA GANDUSARI MELALUI PEMANFAATAN TITIK LOKASI DI GOOGLE MAPS	6
MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI POSTER EDUKASI BERBASIS BARCODE DI SDN 2 GANDUSARI.....	12
“SESANAK: SEHARI PENUH MAKNA BERSAMA GENERASI BANGSA”	18
MEWUJUDKAN GENERASI QUR`ANI MELALUI KOLABORASI TPQ DAN METODE UMMI.....	22
REVITALISASI PERPUSTAKAAN UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH LITERASI AKTIF DAN INOVATIF DI SDN 2 GANDUSARI.....	27
MENCEGAH LEBIH BAIK DARIPADA MENGOBATI : SEMINAR ANTI-BULLYING	

SEBAGAI LANGKAH AWAL MEWUJUDKAN SEKOLAH AMAN DI SDN 2 GANDUSARI	32
MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS SEJAK DINI: PENGALAMAN BIMBEL ANAK SD DI DESA GANDUSARI	36
MENUMBUHKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MELALUI PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI DARI MINYAK JELANTAH.....	41
BUAH DARI BUMI, HARAPAN UNTUK ANAK NEGERI.....	46
PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS PADA DESTINASI WISATA TEBING TELUNG LINTANG DI KECAMATAN GANDUSARI TRENGGALEK.....	51
PEMBUATAN QRIS SEBAGAI IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DI DESA GANDUSARI: MENJAWAB TANTANGAN MINIMNYA PENGUNAAN TRANSAKSI DIGITAL	56
MENGEMBALIKAN CAHAYA KEMANUSIAAN DI RUMAH YANG TERLUPAKAN	63
32 KILOMETER, 33 MANUSIA, DAN 1001 ALASAN UNTUK TERTAWA DAN BERTAHAN.....	68
EKSOTISME TEBING TELUNG LINTANG: POTENSI WISATA ALAM DI DESA GANDUSARI, KABUPATEN TRENGGALEK	73

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT GANDUSARI MELALUI DIGITALISASI UMKM ...	78
DAYA TARIK PELESTARIAN TRADISI DI MAKAM MBAH PRAWIRO KUSUMO	83
SEJARAH BUDAYA SAWAJINING ATMA MAKAM MBAH PRAWIRO KUSUMO	88
MAKAM SEPUH DESA GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK.....	93
LANGKAH KECIL DI SAWAH GANDUSARI: PENGABDIAN UNTUK MASA DEPAN PERTANIAN DESA	97
KERAMAHTAMAHAN DESA GANDUSARI : KECIL DI PETA, LUAS DI JIWA.....	102
PERAN EDUKASI MAHASISWA KKN DALAM MEMBENTUK KESADARAN REMAJA AKAN BAHAYA PERGAULAN BEBAS DI SMPN 1 GANDUSARI.....	107
GANDUSARI HARI INI.....	112
SEMINAR BIJAK DALAM BERMEDIA SOSIAL DI SDN 2 GANDUSARI SEBAGAI WUJUD NYATA KOLABORASI KKN LIVING IN DI TRENGGALEK	118
MAKAM GEDONG: WARISAN SEJARAH DAN RELIGI DI KECAMATAN GANDUSARI, KABUPATEN TRENGGALEK.	124

DARI RUANG KELAS HINGGA SERAMBI POSKO: MEMBUMIKAN NILAI SOSIAL DAN RELIGIUS BERSAMA MASYARAKAT	129
SINERGI MAHASISWA DAN MASYARAKAT: PENGUATAN POSYANDU SEBAGAI GARDA TERDEPAN KESEHATAN DI DESA GANDUSARI	134
KKN UIN TULUNGAGUNG DI GANDUSARI: MENDUKUNG PENGRAJIN LOKAL LEWAT PELATIHAN DIGITAL MARKETING DI TEMPAT PEMBUATAN KREYENG	139
MENGUATKAN KEBERSAMAAN MELALUI KERJA BAKTI MASJID DI DESA GANDUSARI OLEH MAHASISWA KKN	143
Menggali Potensi Desa Gandusari Melalui KKN Untuk Mengembangkan Potensi Sumber Daya Manusia, Alam, dan Kebudayaan.....	148
MENGUKIR CERITA DENGAN BIMBINGAN BELAJAR CERIA DI SATU DESA “GANDUSARI”	155
DIGITALISASI BUDAYA LOKAL: UPAYA PENGENALAN DAN PELESTARIAN KESENIAN TURONGGO YAKSO BUDAYA LOKAL TRENGGALEK.....	160
“Tebing Teluk Lintang: Wisata Alam Berbasis Edukasi dan Ekowisata”	165

KISAH KLASIK ECO ENZYME ANTARA GULA, KULIT BUAH, DAN KESABARAN TINGKAT DEWA DI DESA GANDUSARI

Oleh : Amelia Nur Chumairoh

Kisah ini berawal dari sebuah perjalanan sederhana namun penuh makna. Saya mendapat kesempatan berharga untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di salah satu desa yang terletak di Kabupaten Trenggalek, yaitu Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari. Desa Gandusari ini berada di bagian timur Kabupaten Trenggalek dan terletak di kawasan perbukitan yang asri dan sejuk, memberikan suasana yang berbeda dari kehidupan kota yang saya tinggalkan. Pada tanggal 1 Juli 2025, saya tiba di desa ini dengan membawa semangat kuat untuk belajar sekaligus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat setempat.

Keesokan harinya, kami melakukan anjungsana ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini bukan sekedar bersilaturahmi, tetapi juga menjadi sarana edukasi. Sebagai bagian dari divisi kesehatan dan lingkungan

hidup, kami memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kami mengajak warga melakukan langkah sederhana namun berdampak besar, yaitu mengumpulkan sampah organik seperti kulit buah, sisa sayuran, dan limbah dapur lainnya yang biasanya dibuang begitu saja. Sampah-sampah ini nantinya kami ambil dari depan rumah warga pada tanggal 4 Juli sebagai bahan baku membuat eco enzyme.

Eco enzyme merupakan cairan alami serbaguna yang dibuat melalui proses fermentasi limbah organik dapur seperti sisa buah dan sayuran, bersama dengan gula dan air. Cara pembuatannya sederhana, tetapi membutuhkan kesabaran luar biasa karena proses fermentasi memakan waktu cukup lama. Pada tanggal 5 Juli 2025, kami memulai proses pembuatan eco enzyme di posko KKN. Bahan dan alat yang dibutuhkan meliputi galon plastik, gula merah yang sudah dihaluskan, serta limbah sayur dan buah yang telah dikumpulkan. Perbandingan bahan yang digunakan adalah 10 bagian air : 1 bagian gula merah : 3 bagian limbah organik.

Proses pembuatannya dilakukan dengan langkah-langkah teratur. Pertama, galon diisi air bersih. Kedua, gula merah yang telah dihaluskan dimasukkan ke dalam galon dan diaduk hingga larut merata. Ketiga, limbah sayuran dan buah ditambahkan ke dalam campuran larutan gula. Keempat, galon ditutup rapat dan disimpan di tempat teduh. Selama minggu pertama, galon harus dibuka untuk melepaskan gas hasil fermentasi. Setelah itu, galon dapat dibiarkan tertutup selama kurang lebih tiga bulan agar fermentasi berlangsung optimal.

Proses fermentasi ini memerlukan kesabaran tinggi karena pembentukan enzim terjadi secara alami melalui kerja mikroorganisme yang mengurai bahan organik menjadi zat-zat bermanfaat. Kesabaran menjadi kunci utama agar eco enzyme memiliki khasiat maksimal. Selama proses ini, kami secara rutin mengecek tidak membuka tutup wadah fermentasi, karena hal itu dapat mengganggu proses biokimia yang sedang berlangsung.

Tanggal 25 Juli 2025, meskipun fermentasi belum terlalu lama, kami berinisiatif membuka tutup galon eco enzyme untuk diaplikasikan langsung sebagai langkah

awal dalam program penghijauan di desa. Eco enzyme yang sudah jadi kami gunakan untuk menyiram bibit pohon yang kami tanam di beberapa titik strategis desa. Cairan eco enzyme ini digunakan untuk penanaman pohon. Larutan ini berfungsi sebagai pupuk alami dan penguat akar tanaman. Enzim aktif di dalamnya membantu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kesuburan, sekaligus menghindari penggunaan pestisida yang berbahaya. Dengan cara ini, tanaman di desa Gandusari menjadi lebih kuat tumbuh dan lingkungan sekitar menjadi lebih asri dan lestari.

Selain untuk tanaman, eco enzyme ini juga kami manfaatkan untuk membersihkan sungai setempat. Kami menuangkan cairan ini ke badan sungai dengan tujuan membantu proses biodegradasi secara alami. Enzim-enzim dalam cairan tersebut memecah limbah organik yang mengendap di dasar sungai menjadi bahan yang lebih mudah terurai dan tidak mencemari udara. Tindakan ini menjadi salah satu upaya kami dalam menjaga ekosistem udara dan mengurangi polusi yang berpotensi merusak habitat makhluk hidup di sungai.

Dari pengalaman ini, saya belajar sebuah inovasi sederhana yang melibatkan elemen alam seperti gula dan kulit buah, jika diolah dengan kesabaran dan ketekunan, mampu menghasilkan manfaat besar bagi lingkungan dan masyarakat. Proses pembuatan eco enzyme di Desa Gandusari menjadi kisah klasik yang mengajarkan pentingnya kolaborasi antara manusia dan alam serta kesabaran dalam merawat bumi. Dengan langkah kecil seperti ini, kami percaya bahwa perubahan besar demi lingkungan yang lebih sehat bisa terwujud, dimulai dari desa bernama Gandusari.

Tak terasa, lebih dari satu bulan telah berlalu. Program KKN mendekati akhir. Tak pernah terbayangkan bahwa saya mampu melewati semua tantangan dengan segala keterbatasan kemampuan. Desa Gandusari meninggalkan kesan mendalam kekayaannya bukan hanya pada keindahan alam, tetapi juga keramahan warganya. Semoga bisa bermanfaat.

DIGITALIASASI UMKM DESA GANDUSARI MELALUI PEMANFAATAN TITIK LOKASI DI GOOGLE MAPS

Oleh: Abidah Issyalillah

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Gandusari. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, para pelaku UMKM dituntut untuk beradaptasi dengan platform digital guna memperluas pasar dan meningkatkan daya saing usaha mereka.

Meskipun kemajuan teknologi berkembang sangat pesat, masih banyaknya pelaku UMKM di daerah pedesaan yang belum memaksimalkan penggunaan media digital secara optimal. Salah satu permasalahan umum yang sering ditemui yaitu kurangnya menandaan titik lokasi usaha di Google Maps. Fitur ini dapat dimanfaatkan sebagai media promosi gratis yang efektif sehingga dapat memudahkan konsumen dalam menjangkau lokasi usaha.

Desa Gandusari memiliki beragam potensi UMKM, mulai dari bisnis kuliner, kerajinan lokal, hingga produk pertanian. Keterbatasan informasi digital membuat banyak dari usaha tersebut kurang dikenal secara luas oleh masyarakat luar desa. Oleh karena itu, pemanfaatan Google Maps untuk menandai titik lokasi UMKM sangat penting dalam mendukung digitalisasi dan kemajuan ekonomi lokal. Penambahan titik lokasi usaha di Google Maps memungkinkan pelaku UMKM di Desa Gandusari lebih mudah diakses oleh wisatawan, masyarakat sekitar, konsumen, serta calon mitra usaha.. Hal ini tidak hanya meningkatkan keberadaab usaha, tetapi juga memperkuat citra Desa Gandusari sebagai desa yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, penandaan lokasi usaha ini turut mendukung upaya pemerintah dalam mendorong digitalisasi desa dan mempercepat perkembangan ekonomi lokal yang berlandaskan pada potensi masyarakat setempat.

Digitalisasi menjadi factor penting dalam memperluas jangkauan bisnis, terutama bagi pengusaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah

pedesaan. Desa Gandusari memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal, yang tercermin dari banyaknya pelaku UMKM di bidang kuliner, pertanian, kerajinan, hingga jasa. Meski demikian, para pelaku usaha ini masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan dalam mengakses pasar digital. Padahal, produk yang mereka hasilkan memiliki kualitas yang layak bersaing. Sayangnya, eksistensi mereka di ruang digital masih sangat minim. Sebagai bentuk respon terhadap kondisi tersebut, salah satu langkah praktis namun berdampak besar yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan Google Maps dengan mencantumkan lokasi usaha, sehingga masyarakat lebih mudah menemukan keberadaan UMKM tersebut..

Tak hanya sebagai penunjuk arah, kini Google Maps juga berperan penting sebagai media promosi yang dapat memperluas jangkauan pasar secara signifikan. Banyak orang mencari tempat makan, toko, atau layanan tertentu melalui Google Maps sebelum mereka melakukan kunjungan langsung. Oleh karena itu, keberadaan UMKM dalam media digital ini menjadi

sangat penting untuk meningkatkan eksistensi public dan kemudahan akses bagi calon konsumen. UMKM yang sudah mendaftarkan lokasi di Google Maps akan lebih mudah ditemukan, baik oleh masyarakat setempat maupun oleh wisatawan yang sedang berkunjung ke Desa Gandusari.

Proses untuk menambahkan titik lokasi di Google Maps sebenarnya cukup sederhana. Pelaku UMKM hanya perlu memiliki akun Google dan mengisi informasi usaha secara lengkap seperti nama usaha, jenis produk atau layanan, jam operasional, dan lokasi yang tepat. Setelah itu, Google akan melakukan proses verifikasi, dan lokasi usaha tersebut akan muncul secara resmi di peta. Dengan adanya titik ini, calon konsumen dapat dengan cepat mengetahui lokasi, memberikan ulasan, bahkan membagikan lokasi kepada orang lain, sehingga keberadaan usaha tersebut semakin dikenal.

Pemanfaatan Google Maps tidak hanya bermanfaat bagi promosi, tetapi juga mendukung peningkatan kepercayaan konsumen. Ketika suatu usaha memiliki eksistensi digital yang jelas dan terbuka,

konsumen akan merasa lebih yakin terhadap layanan atau produk yang ditawarkan. Selain itu, pelaku UMKM di Gandusari juga bisa memanfaatkan fitur Google Bisnis untuk merespons ulasan dari pelanggan dan memperbarui informasi usaha secara berkala. Cara ini bisa membangun komunikasi yang lebih aktif antara penjual dan pembeli, serta menambah kepercayaan konsumen.

Langkah digitalisasi ini sejalan dengan arah pembangunan desa yang berbasis pada potensi lokal. Lewat penguatan branding desa melalui UMKM dan pemanfaatan teknologi, pertumbuhan ekonomi bisa lebih cepat dan merata. Titik-titik UMKM yang muncul di Google Maps pun bisa jadi bahan awal untuk mengembangkan wisata berbasis komunitas, seperti wisata kuliner khas desa atau sentra kerajinan warga.

Dengan begitu, penggunaan Google Maps bukan cuma soal penanda lokasi, tapi juga jadi strategi nyata untuk mendorong UMKM Gandusari masuk ke dunia digital. Selain bikin usaha makin dikenal, ini juga membuka peluang kerja sama yang lebih luas dan memperkuat citra desa sebagai tempat yang siap

mengikuti perkembangan zaman. Sudah waktunya UMKM di Gandusari hadir di peta digital, enggak lagi terpaku pada cara promosi lama. Langkah sederhana ini diharapkan bisa jadi pemantik semangat bagi pelaku usaha lokal untuk terus belajar, berkembang, dan berinovasi. Semakin dikenal di dunia digital, semakin besar pula kesempatan bagi Desa Gandusari untuk menunjukkan kekayaan lokalnya ke pasar yang lebih luas.

MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI POSTER EDUKASI BERBASIS BARCODE DI SDN 2 GANDUSARI

Oleh: Laiyina Putri Nafisah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, bertindak sebagai jembatan antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan realitas yang ada di lapangan. Di Desa Gandusari, Divisi Pendidikan KKN kami mengusung sebuah program inovatif yang menggabungkan literasi digital dengan edukasi lingkungan, terutama tentang manfaat tanaman. Program ini berfokus pada distribusi informasi melalui poster digital yang dapat diakses melalui barcode Google Drive, dengan target utama siswa-siswi SDN 2 Gandusari. Inisiatif ini bukan sekadar transfer ilmu, melainkan langkah nyata untuk menumbuhkan kesadaran digital dan lingkungan sejak dini, mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan di era informasi.

Kepentingan literasi digital di era modern tak dapat disangkal, bahkan di daerah terpencil sekalipun.

Desa Gandusari, seperti banyak desa lain, memiliki potensi besar namun juga menghadapi tantangan dalam hal akses dan pemanfaatan teknologi. Metode pengajaran di sekolah dasar sering kali masih didominasi oleh cara-cara konvensional, yang kadang kurang dapat menarik minat siswa atau memberikan pengalaman belajar yang interaktif. Di sisi lain, keanekaragaman flora lokal di sekitar desa sering kali terabaikan, padahal banyak tanaman yang memiliki manfaat luar biasa, baik sebagai obat, pangan, maupun pelindung lingkungan. Hal ini memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut: memanfaatkan teknologi digital untuk memperkenalkan kekayaan alam sekitar.

Program KKN kami dirancang untuk menjembatani kesenjangan ini. Konsep literasi digital yang kami usung tidak hanya tentang kemampuan teknik mengoperasikan perangkat, tetapi lebih jauh, bagaimana teknologi dapat menjadi alat untuk mencari, mengolah, dan menyebarluaskan informasi yang berguna. Pemilihan tema "Manfaat Tanaman" didasari oleh relevansinya dalam kehidupan sehari-hari siswa serta potensinya untuk

menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan. Inovasi utama terletak pada cara penyampaiannya: alih-alih poster fisik biasa, kami menciptakan poster digital yang diunggah ke Google Drive. Akses ke poster-poster ini kemudian diberikan melalui barcode (QR code) yang dicetak dan ditempel di lokasi strategis sekolah.

Pelaksanaan program di SDN 2 Gandusari dimulai dengan riset mendalam mengenai jenis-jenis tanaman lokal yang umum ditemukan di sekitar lingkungan sekolah SDN 2 Gandusari dan memiliki manfaat signifikan. Informasi ini kemudian diolah menjadi desain poster digital yang menarik, informatif, dan mudah dipahami oleh anak-anak sekolah dasar. Setiap poster memuat gambar tanaman, nama, dan poin-poin ringkas mengenai manfaatnya. Setelah selesai, poster-poster ini diunggah ke folder khusus di Google Drive, dengan setiap poster memiliki tautan unik yang kemudian diubah menjadi QR code. QR code ini dicetak dalam ukuran yang cukup besar dan ditempel di dinding-dinding kelas, perpustakaan, atau koridor sekolah.

Tahapan berikutnya adalah sosialisasi dan edukasi kepada para siswa dan guru. Kami menjelaskan cara kerja barcode, bagaimana memindainya menggunakan ponsel pintar, dan bagaimana mengakses informasi yang tersembunyi di baliknya. Para guru juga diberikan panduan agar dapat mengintegrasikan penggunaan poster digital ini dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya sebagai bahan diskusi, tugas proyek, atau sekadar sumber informasi tambahan. Siswa-siswi sangat bersemangat mencoba memindai barcode dan menjelajahi berbagai informasi tentang tanaman. Mereka tidak hanya belajar tentang manfaat sirih atau jahe, tetapi juga secara tidak langsung melatih keterampilan digital mereka dalam mengakses informasi daring.

Dampak dari program ini sangat positif dan berdimensi multi. Bagi siswa, program ini membuka cakrawala baru dalam pembelajaran. Mereka menjadi lebih akrab dengan teknologi sebagai alat belajar, bukan hanya untuk hiburan. Pengetahuan mengenai tanaman lokal pun meningkat, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Bagi para guru,

program ini menjadi sumber daya pengajaran yang inovatif dan menarik, mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi dalam kelas. Secara lebih luas, inisiatif ini juga berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan digital di pedesaan, menunjukkan bahwa teknologi sederhana pun mampu membawa perubahan besar. Bagi tim KKN, pengalaman ini adalah pelajaran berharga tentang adaptasi, kreativitas, dan kolaborasi dalam menciptakan dampak nyata di masyarakat.

Tentu saja, ada tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan perangkat ponsel pintar di kalangan siswa atau akses internet yang belum merata. Namun, hal ini justru menjadi pemicu untuk mencari solusi kreatif, seperti menyediakan beberapa perangkat yang dapat digunakan bersama atau memanfaatkan jaringan Wi-Fi sekolah. Program ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang dan pemanfaatan teknologi yang tepat, literasi digital dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan dasar, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan kekayaan alam lokal. Inovasi sederhana

seperti poster barcode ini adalah langkah kecil namun signifikan menuju masa depan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif di Desa Gandusari.

“SESANAK: SEHARI PENUH MAKNA BERSAMA GENERASI BANGSA”

Oleh: Delvi Nur Syafiah

Hari Anak Nasional 2025 menjadi momen yang sangat berarti dalam pelaksanaan program KKN kami di Desa Gandusari. Untuk memperingatinya, kami menggagas sebuah kegiatan yang diberi nama “Sesanak”—akronim dari Sehari Bersama Anak. Bertempat di SDN 2 Gandusari, kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai serangkaian lomba biasa, tetapi sebagai ruang bermain, belajar, dan bertumbuh bersama anak-anak desa yang menjadi bagian penting dari wajah masa depan Indonesia. Melalui perencanaan matang dan kerja sama dengan pihak sekolah, kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 90 siswa-siswi dari berbagai jenjang kelas, dengan harapan dapat menghadirkan satu hari yang tak sekadar ramai, namun juga penuh makna.

Sesanak diisi dengan empat jenis perlombaan yang bersifat edukatif dan rekreatif: cerdas cermat, estafet sarung, estafet air, dan estafet kardus. Keempat lomba ini dipilih dengan tujuan menggali potensi kecerdasan, kerja

tim, ketangkasan, dan kreativitas siswa secara menyeluruh. Misalnya, pada lomba cerdas cermat, anak-anak menunjukkan kemampuan berpikir cepat dan kerja sama tim yang solid. Sementara itu, estafet sarung dan kardus menghadirkan dinamika kebersamaan yang seru, penuh gelak tawa namun tetap melatih koordinasi fisik. Tidak ketinggalan, estafet air mengajarkan kesabaran dan kehati-hatian dalam menyelesaikan tugas yang tampaknya sederhana namun menantang.

Kegiatan dimulai sejak pagi dengan sambutan hangat dari kepala sekolah dan perwakilan kelompok KKN, diikuti dengan pemanasan ringan yang dipandu secara interaktif oleh peserta KKN. Momen tersebut menciptakan suasana cair antara mahasiswa dan siswa, membangun kedekatan emosional sejak awal. Selama perlombaan berlangsung, semangat kompetitif dan suasana riang tidak pernah surut. Anak-anak saling menyemangati satu sama lain, dan bahkan para guru ikut larut dalam kemeriahan dengan memberi dukungan penuh terhadap para peserta. Kami sebagai fasilitator merasa bahagia karena kegiatan ini mampu menggugah semangat

gotong royong dan antusiasme belajar anak-anak dengan cara yang menyenangkan.

Lebih dari sekadar kompetisi, “Sesanak” menjadi jembatan interaksi yang membumi antara mahasiswa dan anak-anak desa. Kami belajar bahwa pendekatan yang tulus dan ramah dapat membuka ruang komunikasi yang efektif, bahkan hanya dalam waktu singkat. Anak-anak menunjukkan sisi jujur, polos, dan penuh semangat—sesuatu yang mengingatkan kami bahwa pendidikan tidak melulu soal ruang kelas, tetapi juga soal pengalaman dan interaksi yang menghidupkan. Di akhir kegiatan, kami membagikan bingkisan kecil sebagai bentuk apresiasi atas semangat mereka, meskipun kami tahu kebahagiaan mereka tak diukur dari hadiah, melainkan dari kenangan yang kami ciptakan bersama.

Sesanak bukan hanya acara seremonial tahunan. Ia adalah cerminan cinta kami pada dunia anak-anak desa, pada harapan yang tumbuh di antara halaman sekolah yang sederhana. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga selama masa KKN: bahwa dalam kebersamaan yang hangat dan penuh tawa, tersimpan nilai-nilai

kemanusiaan yang sangat mendalam. Hari itu, bukan hanya anak-anak yang bergembira—kami pun pulang membawa hati yang lebih penuh, lebih kaya, dan lebih sadar akan makna hadir dan memberi.

MEWUJUDKAN GENERASI QUR'ANI MELALUI KOLABORASI TPQ DAN METODE UMMI

Oleh: Fiki Amalia Yusuf

Sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kelompok kami yang tergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Lingkungan ditempatkan di Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari. Salah satu program kerja yang kami laksanakan adalah pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Dusun Gandu, tepatnya di Masjid Kembar dengan nama TPQ Shirotul Mustaqim. Sebelum memulai program, kami terlebih dahulu melakukan koordinasi dan meminta izin kepada ketua TPQ setempat. Setelah mendapatkan restu, kami memulai kegiatan pendampingan belajar bersama anak-anak TPQ yang dilaksanakan mulai tanggal 7 Juli hingga 29 Juli. Kegiatan ini dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat.

Selama kegiatan berlangsung, kami turut diarahkan oleh para ustadzah yang membimbing pembelajaran di TPQ tersebut. TPQ Shirotul Mustaqim

memiliki lima orang ustadzah yang dengan penuh kesabaran mendampingi anak-anak dalam proses belajar Al-Qur'an, dan dibagi ke dalam kelompok sesuai kemampuan masing-masing, yaitu kelompok jilid dan kelompok Al-Qur'an. Menariknya, pembelajaran di TPQ ini menggunakan metode Ummi, sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis tartil dengan pendekatan yang menyenangkan, mudah, dan menyentuh hati. Metode ini menekankan pembacaan Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid dengan sistem yang terstruktur sehingga anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan penuh penghayatan.

Selama mendampingi anak-anak Shirotul Mustaqim, kami berusaha membimbing mereka dengan penuh ketelatenan dan kesabaran. Pada awalnya, proses adaptasi memang menjadi tantangan tersendiri. Kami perlu memahami karakter setiap anak serta ritme pembelajaran yang telah berjalan. Namun seiring berjalannya waktu, suasana menjadi semakin akrab dan menyenangkan. Rasa bahagia pun muncul ketika melihat semangat mereka dalam belajar mengaji.

Selain mempelajari bacaan Al-Qur'an dan rutin menghafalkan Juz 'Amma (juz 30) serta menulis beberapa ayat Al-Qur'an sesuai arahan ustadzah. Setiap pertemuan selalu menyimpan keseruan tersendiri. Ada kalanya kami menemui anak yang awalnya malu-malu saat membaca, namun dengan dorongan lembut dan pujian kecil, perlahan mereka mulai percaya diri. Ada pula momen ketika anak-anak yang lebih lancar membacanya dengan suara lantang, memicu teman-temannya untuk ikut bersemangat.

Kebersamaan itu semakin terasa pada setiap hari Jumat, yang selalu menjadi momen penuh makna di TPQ ini. Selain tetap melanjutkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an, anak-anak juga diajarkan tata tertib wudhu dan sholat dengan penuh kesabaran oleh ustadzah. Setelah itu, suasana kian hangat dengan permainan sederhana yang membuat mereka riang gembira. Pada hari itu pula, anak-anak diminta membawa makanan untuk saling berbagi. Setelah semua kegiatan selesai, mereka duduk bersama untuk menikmati makanan yang telah dibawa.

Pembelajaran yang membuat kami begitu tersentuh adalah ketika ustadzah dengan penuh kehangatan mengajak kami ikut makan bersama. Kebersamaan sederhana itu justru meninggalkan kesan yang begitu mendalam. Kami bisa merasakan bagaimana anak-anak dengan penuh keikhlasan saling berbagi makanan dengan teman-temannya. Ada satu momen yang sangat berkesan ketika seorang anak kecil, meskipun hanya membawa makanan dalam jumlah sedikit, tetap menawarkan sebagian miliknya kepada temannya yang belum kebagian. Sungguh, sikap tulus seperti itu mengajarkan kami arti kebersamaan yang sebenarnya. Kegiatan ini bukan sekadar belajar tata tertib wudhu dan shalat, tetapi juga membentuk karakter anak-anak agar terbiasa berbagi dan saling peduli.

Tepat pada tanggal 29 Juli, tibalah saat yang paling berat bagi kami, yaitu berpamitan dengan anak-anak dan ustadzah TPQ Shirotul Mustaqim. Sebagai tanda terima kasih dan kenangan manis atas kebersamaan yang telah terjalin, kami memberikan beberapa kenang-kenangan yang semoga dapat bermanfaat di kemudian hari. Kami

juga membuat konten sederhana dan berfoto bersama sebagai pengingat indah bahwa pernah ada hari-hari penuh cerita yang kami jalani bersama. Rasa sedih perlahan menyelimuti suasana, terlebih ketika kami melihat senyum haru dari anak-anak dan ustadzah yang sudah merasa nyaman dengan kehadiran kami. Namun, kami percaya bahwa perpisahan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari langkah baru yang lebih baik bagi kita semua.

Pesan dari ustadzah akan selalu kami ingat sebagai bekal berharga untuk melangkah ke depan. Dari kegiatan ini kami belajar bahwa mendampingi bukan hanya soal mengajar, tetapi juga tumbuh bersama. Pertanyaan yang kami bawa pulang untuk diri kami dan anak-anak TPQ adalah: "Bagaimana kita bisa terus mengamalkan ilmu yang telah dipelajari agar menjadi amal yang bermanfaat?" Semoga pertanyaan itu menjadi pengingat dan motivasi agar kita semua terus berbuat kebaikan. Pengalaman di TPQ ini bukan sekadar program kerja KKN, tetapi perjalanan hati yang akan selalu kami kenang sepanjang hidup.

REVITALISASI PERPUSTAKAAN UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH LITERASI AKTIF DAN INOVATIF DI SDN 2 GANDUSARI

Oleh: Rahma Ainun Nikmah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu fasilitas penting dalam menunjang proses pembelajaran dan pembentukan budaya literasi sejak dini. Melalui perpustakaan, siswa tidak hanya mendapatkan tambahan pengetahuan di luar buku pelajaran, tetapi juga bisa melatih keterampilan membaca, berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Sayangnya, tidak semua perpustakaan sekolah terkelola dengan baik, termasuk di SDN 2 Gandusari, tempat di mana kami melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang ditempatkan di SDN 2 Gandusari berinisiatif melakukan revitalisasi perpustakaan sebagai langkah konkret untuk mendukung terwujudnya sekolah literasi yang aktif dan inovatif. Dengan demikian kami mengusung tema “Revitalisasi Perpustakaan untuk Mewujudkan Sekolah Literasi Aktif

dan Inovatif di SDN 2 Gandusari” sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Saat pertama kali melakukan observasi di SDN 2 Gandusari, kami menemukan bahwa perpustakaan sekolah masih kurang maksimal dalam fungsinya. Ruangan perpustakaan tampak kurang terawat, buku-buku tidak tertata dengan rapi, dan belum tersedia program-program pendukung yang dapat menarik minat baca siswa dikarenakan tidak ada pihak yang mengelola perpustakaan tersebut. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi. Anak-anak cenderung hanya membaca buku pelajaran dan belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kebiasaan atau kesenangan.

Melihat kondisi tersebut, kami dari KKN UIN 1 Tulungagung divisi pendidikan menyusun program kerja revitalisasi perpustakaan dengan pendekatan sederhana namun berdampak langsung pada suasana belajar di sekolah. Revitalisasi perpustakaan tidak hanya berfokus pada pembaruan fisik ruangan, tetapi juga menyentuh aspek pengelolaan, pelayanan, dan pemanfaatan koleksi

buku. Kegiatan dimulai dari penataan ulang ruang perpustakaan. Kami membersihkan ruangan, menata ulang rak dan meja baca agar ruangan terlihat lebih menarik, menambahkan 1 rak buku beserta buku-buku bacaan untuk para siswa, dan juga menempelkan poster-poster tentang literasi dan tata tertib di perpustakaan.

Langkah berikutnya adalah klasifikasi dan pelabelan buku berdasarkan jenis dan tingkat kesesuaian usia. Buku-buku yang ada dipisahkan menjadi kategori fiksi, nonfiksi, pengetahuan umum, cerita bergambar, dan buku agama. Setelah itu, kami menyusun sistem peminjaman manual menggunakan buku log sederhana yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru untuk mencatat peminjaman dan pengembalian buku. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.

Dampak dari program ini mulai terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca. Banyak siswa yang mulai aktif meminjam buku dan bahkan membawa buku bacaan ke rumah.

Beberapa guru juga menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih tenang dan fokus ketika diminta membaca secara mandiri di kelas. Ruang perpustakaan pun kini lebih hidup dan menjadi salah satu tempat favorit siswa saat istirahat.

Program ini ditutup dengan pelatihan singkat kepada guru dan staf sekolah mengenai pengelolaan perpustakaan sederhana agar kegiatan ini bisa terus berlanjut setelah masa KKN berakhir. Kami juga menyerahkan dokumen sistem peminjaman dan klasifikasi buku agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

Revitalisasi perpustakaan ini bukanlah akhir dari proses, melainkan langkah awal menuju perubahan berkelanjutan. Diharapkan, program ini dapat dijadikan model pengembangan literasi di sekolah dasar lainnya, dengan tetap melibatkan kolaborasi antara sekolah, mahasiswa, dan masyarakat. Melalui kegiatan revitalisasi perpustakaan di SDN 2 Gandusari, kami menyadari bahwa literasi bukan hanya soal membaca buku, tetapi juga soal membangun lingkungan yang mendukung tumbuhnya minat baca. Sekolah sebagai tempat belajar

harus mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif, aktif, dan menyenangkan, salah satunya melalui perpustakaan. Kami berharap program kecil ini menjadi awal dari perubahan besar dalam mendorong budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

**MENCEGAH LEBIH BAIK DARIPADA
MENGOBATI : SEMINAR ANTI-BULLYING
SEBAGAI LANGKAH AWAL MEWUJUDKAN
SEKOLAH AMAN DI SDN 2 GANDUSARI**

Oleh: Rosa Aviesina Gramsci

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, bahkan sejak usia dini. Dampak negatif dari bullying bisa sangat serius, mulai dari menurunnya rasa percaya diri hingga gangguan psikologis jangka panjang. Menyadari pentingnya upaya pencegahan sejak awal, kami selaku mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Khususnya dari Divisi Pendidikan, menyelenggarakan seminar anti-bullying di SDN 2 Gandusari sebagai salah satu program kerja kami yang mana targetnya adalah anak-anak kelas 6.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying serta membekali mereka dengan pengetahuan dan sikap yang tepat untuk menghadapi dan mencegahnya. Dalam seminar tersebut, para siswa kami perkenalkan pada berbagai bentuk bullying, seperti fisik, verbal, sosial,

cyberbullying dan lain-lain. Selain itu, mereka juga kami ajak berdiskusi interaktif tentang cara melindungi diri, bagaimana melaporkan kasus bullying, serta pentingnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Tak hanya menyasar siswa, kegiatan ini juga menggugah peran guru dan pihak sekolah untuk turut serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Edukasi anti-bullying ini menjadi pengingat bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk mencari ilmu, tetapi juga ruang untuk tumbuh secara sosial dan emotional. Melalui pendekatan yang komunikatif dan edukatif, kami selaku penyelenggara berusaha menyampaikan bahwa pencegahan lebih baik daripada penanganan setelah kejadian terjadi.

Sebagai program dari Divisi Pendidikan, seminar ini mencerminkan kepedulian kami khususnya terhadap isu-isu sosial di dunia pendidikan. Melibatkan siswa secara langsung, kegiatan ini membangun kesadaran kolektif bahwa menciptakan sekolah bebas bullying bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi seluruh elemen sekolah, termasuk siswa itu sendiri. Harapan kami, nilai-

nilai positif yang ditanamkan melalui seminar ini dapat terus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selama kegiatan berlangsung, para siswa kelas 6 menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif bertanya, bercerita tentang pengalaman pribadi, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman mereka yang pernah mengalami tindakan bullying. Kami pun menciptakan suasana yang hangat dan terbuka, sehingga siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Dengan metode pendekatan yang menyenangkan dan penuh empati, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman baru, tetapi juga merasa lebih percaya diri untuk bersikap tegas terhadap perilaku yang tidak baik.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan, siswa kelas 6 diajak menandatangani komitmen bersama untuk menjadikan SDN 2 Gandusari sebagai “Zona Anti-Bullying”. Komitmen ini menjadi simbol harapan dan kesungguhan seluruh warga sekolah dalam menjaga lingkungan belajar yang sehat dan positif. Bahkan setelah

seminar usai, beberapa guru menyatakan keinginan mereka untuk melanjutkan kegiatan serupa secara rutin agar pesan yang disampaikan tidak menghilang begitu saja.

Kegiatan ini juga menjadi bukti nyata bahwa kami tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai edukatif ke tengah masyarakat. Kami selaku mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah menunjukkan bahwa kontribusi kami terhadap pendidikan dasar sangatlah penting dan bermakna, terutama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Dengan terselenggaranya seminar anti-bullying ini, SDN 2 Gandusari telah mengambil satu langkah awal yang penting dalam menciptakan sekolah yang aman dan ramah anak. Meskipun sederhana, inisiatif ini mampu memberikan dampak positif yang nyata. Semoga kegiatan seperti ini bisa terus dilanjutkan dan menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk membangun budaya pendidikan yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi.

MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS SEJAK DINI: PENGALAMAN BIMBEL ANAK SD DI DESA GANDUSARI

Oleh: Muhammad Hasby Difa Alfarabi

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami melaksanakan salah satu program kerja utama, yaitu Bimbingan Belajar (Bimbel) Bahasa Inggris untuk anak-anak tingkat Sekolah Dasar di Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Program ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan dasar Bahasa Inggris sejak usia dini, sekaligus menumbuhkan minat belajar anak-anak terhadap bahasa asing, khususnya di wilayah pedesaan yang akses pembelajarannya relatif terbatas.

Program Bimbel Bahasa Inggris ini dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu, dengan frekuensi pertemuan 2 kali dalam seminggu. Kegiatan berlangsung di posko KKN yang nyaman dan kondusif sebagai tempat belajar. Peserta bimbel berjumlah sekitar 20 anak dengan

rentang usia antara 6 hingga 12 tahun (kelas 1 hingga kelas 6 SD). Mayoritas peserta berasal dari keluarga petani dan buruh harian, yang sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

Tujuan utama dari program ini adalah memberikan pengenalan dan pemahaman dasar Bahasa Inggris kepada anak-anak, mencakup kosakata sederhana, pelafalan yang benar, serta pemahaman konteks dalam penggunaan kata. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan jenjang usia serta tingkat pemahaman peserta. Beberapa topik yang diajarkan antara lain: alphabet (huruf-huruf dalam Bahasa Inggris), numbers (angka), colors (warna), animals (binatang), family (keluarga) food and beverages (makanan dan minuman), serta simple greetings and expressions (salam dan ungkapan sederhana). Metode pembelajaran yang digunakan pun dibuat menyenangkan dan interaktif, seperti melalui lagu-lagu, permainan edukatif, flashcard, gambar, dan kuis berhadiah kecil.

Kegiatan ini tidak hanya bersifat instruksional satu arah, melainkan menekankan pendekatan partisipatif.

Anak-anak diajak untuk aktif berbicara, menirukan pengucapan, bermain peran, dan berdiskusi secara ringan agar tidak merasa terbebani. Hal ini sangat penting mengingat sebagian besar dari mereka belum memiliki kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak kaku, anak-anak merasa lebih nyaman untuk belajar dan mencoba.

Dari pelaksanaan program ini, terdapat beberapa capaian positif yang dapat dicatat. Pertama, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pengenalan kosakata dan kemampuan mengucapkan kata-kata Bahasa Inggris secara benar. Kedua, minat dan motivasi belajar mereka meningkat dari hari ke hari. Bahkan, beberapa anak meminta agar bimbingan dilanjutkan meski program KKN telah berakhir. Ketiga, program ini juga mendapat respon positif dari para orang tua dan tokoh masyarakat desa, yang mengapresiasi inisiatif ini sebagai bentuk kepedulian mahasiswa terhadap pendidikan anak-anak di desa.

Namun demikian, terdapat pula tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas belajar, jadwal

anak-anak yang tidak selalu bisa hadir tepat waktu karena harus membantu orang tua, serta perbedaan tingkat pemahaman yang cukup mencolok antar peserta. Untuk mengatasi hal tersebut, kami membagi kelas menjadi dua kelompok berdasarkan usia dan kemampuan, serta melakukan pendekatan personal untuk mendorong anak-anak yang masih malu-malu agar lebih aktif.

Secara keseluruhan, program Bimbel Bahasa Inggris ini memberikan dampak yang positif baik bagi peserta didik maupun bagi kami sebagai mahasiswa. Kegiatan ini menjadi ruang belajar bersama yang mempertemukan semangat pengabdian dengan kebutuhan nyata masyarakat. Melalui kegiatan ini pula, kami semakin memahami pentingnya peran pendidikan non-formal dalam mendukung kemajuan pendidikan di daerah pedesaan.

Kami berharap program serupa dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan oleh lembaga pendidikan atau komunitas lain, agar anak-anak di pelosok desa pun memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan Bahasa Inggris yang berkualitas

sejak dini. Dengan demikian, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang semakin global dan kompetitif.

MENUMBUHKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MELALUI PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI DARI MINYAK JELANTAH

Oleh: Firnanda Ayu Aprillia Mawardani

Hai, perkenalkan nama saya Firnanda Ayu Aprillia Mawardani. Bisa dipanggil firnanda, nanda, pir, nda, atau sayang juga boleh wkwk. Saya adalah salah satu mahasiswa yang melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Desa Gandusari sendiri merupakan salah satu desa yang memiliki suasana asri, penduduk yang ramah, serta memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang sangat mendukung dalam pengembangan program-program berbasis lingkungan. Sebagian besar warga di desa ini bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Melihat potensi serta semangat warga yang tinggi, saya bersama kelompok KKN menginisiasi program pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, yang melibatkan wali murid dan siswa kelas 3 SD Negeri 2 Gandusari sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menumbuhkan kesadaran

lingkungan sekaligus mengembangkan keterampilan baru yang bermanfaat.

Dalam era modern seperti saat ini, permasalahan lingkungan menjadi isu yang tidak dapat diabaikan. Salah satu limbah rumah tangga yang sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal adalah minyak jelantah (minyak goreng bekas pakai) yang umumnya langsung dibuang setelah digunakan. Padahal, pembuangan minyak jelantah ke saluran air atau tanah dapat mencemari lingkungan, menyumbat saluran air, dan merusak kualitas tanah serta air. Melihat urgensi tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalankan di SD Negeri 2 Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, mengangkat tema pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis, yakni pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah.

Program ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2025 tepatnya hari sabtu, dan melibatkan partisipasi aktif dari wali murid kelas 3 SD Negeri 2 Gandusari, dengan total peserta sebanyak 13 wali murid dan 13 siswa yang juga mengikuti bimbingan belajar. Kegiatan ini tidak

hanya berfokus pada pengolahan limbah, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, meningkatkan kreativitas masyarakat, serta membuka peluang wirausaha ramah lingkungan. Lilin aromaterapi dari minyak jelantah merupakan alternatif produk yang ramah lingkungan, murah, dan mudah dibuat. Selain itu, lilin ini memiliki nilai tambah karena bisa memberikan efek relaksasi melalui aroma yang ditambahkan. Dalam kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada cara mengolah minyak jelantah agar aman digunakan, mencampurkannya dengan bahan-bahan seperti stearic acid atau palm wax, serta menambahkan pewangi alami seperti minyak esensial dari melati, lavender, dll.

Tahapan pembuatan dimulai dari perendaman minyak jelantah dengan arang selama semalam, selanjutnya penyaringan minyak jelantah untuk menghilangkan kotoran, kemudian minyak dipanaskan bersama bahan tambahan hingga mencair. Setelah itu, campuran dituangkan ke dalam cetakan yang telah disiapkan dengan sumbu, dan dibiarkan mengeras.

Hasilnya adalah lilin aromaterapi yang cantik, beraroma harum, dan siap digunakan atau dijual kembali.

Selama pelaksanaan kegiatan, antusiasme para wali murid sangat tinggi. Banyak dari mereka yang tidak menyangka bahwa minyak jelantah yang biasa mereka buang ternyata bisa diolah menjadi produk yang bermanfaat dan memiliki daya jual. Anak-anak pun ikut berpartisipasi dalam proses penyaringan dan menuang lilin ke cetakan, menjadikan kegiatan ini sebagai pembelajaran praktis yang menyenangkan bagi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media yang baik untuk mempererat hubungan antara orang tua, anak, dan pihak sekolah dalam suasana yang edukatif dan produktif.

Dari kegiatan ini, ada beberapa nilai penting yang dapat diambil. Pertama, kesadaran lingkungan mulai tumbuh dari keluarga dan sekolah sebagai institusi dasar dalam membentuk karakter anak. Kedua, program ini mendorong pola pikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi permasalahan lingkungan dengan pendekatan praktis. Ketiga, adanya potensi ekonomi kreatif berbasis lingkungan yang bisa dikembangkan lebih

lanjut oleh warga, terutama ibu-ibu rumah tangga. Ke depannya, diharapkan para peserta dapat terus mengembangkan keterampilan ini secara mandiri, bahkan membentuk kelompok usaha kecil untuk memproduksi dan memasarkan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Selain mengurangi pencemaran lingkungan, hal ini juga bisa menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga.

Dengan demikian, pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah bukan hanya sekadar kegiatan daur ulang, tetapi juga merupakan sarana edukasi yang efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Melalui program ini, kami berharap masyarakat, khususnya para wali murid dan siswa SD Negeri 2 Gandusari, semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan mampu mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat. Inisiatif kecil ini semoga bisa menjadi langkah awal menuju perubahan besar dalam membangun masyarakat yang lebih peduli, kreatif, dan berdaya.

BUAH DARI BUMI, HARAPAN UNTUK ANAK NEGERI

Oleh: Hesta Ariana

Desa bukan sekadar ruang geografis yang terpisah dari kota. Ia adalah ruang sosial, tempat nilai-nilai tumbuh dan diwariskan, serta menjadi sumber ketahanan masyarakat. Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, adalah contoh nyata bagaimana desa yang telah berkembang pun tetap memiliki ruang untuk bertumbuh—baik secara ekologis, sosial, maupun spiritual. Berada di jalur penghubung antarwilayah, desa ini bukan kawasan terpencil. Akses jalan beraspal, keberadaan fasilitas pendidikan, sarana kesehatan, serta aktivitas ekonomi yang dinamis menunjukkan bahwa Desa Gandusari merupakan desa yang aktif, produktif, dan berdaya.

Selama beberapa minggu pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami—mahasiswa dari berbagai jurusan—belajar banyak hal dari desa ini. Mulai dari cara masyarakat saling bergotong royong, menghormati sesama, hingga bagaimana kepala desa menjadi sosok

yang dekat dan aktif menggerakkan kegiatan desa. Salah satu kegiatan utama KKN kali ini adalah penanaman bibit pohon buah-buahan yang melibatkan kepala desa, perangkat desa, serta warga sekitar. Kegiatan ini lahir dari kesadaran bersama bahwa menjaga alam tidak harus dimulai dari proyek besar. Cukup dari pekarangan rumah, tepi jalan, atau lahan kosong yang belum dimanfaatkan. Kepala desa mengusulkan agar penanaman difokuskan pada jenis pohon yang memiliki nilai manfaat jangka panjang, yaitu pohon buah-buahan. Maka, dipilihlah bibit pohon mangga, kelengkeng, jambu biji dan alpukat yang mudah tumbuh di tanah desa Gandusari dan bisa dirawat dengan sederhana.

Semua persiapan dimulai beberapa hari sebelum pelaksanaan. Kami bersama warga melakukan survei titik tanam, menyiapkan alat-alat seperti cangkul, ember, dan tong air, serta menata ratusan bibit pohon yang sudah dikumpulkan. Warga sangat antusias membantu penanaman bibit pohon, Semuanya berlangsung dengan sederhana. Setelah itu, semua warga dan mahasiswa kkn menyebar ke berbagai titik yang telah ditentukan: pinggir

jalan desa, pekarangan warga, lahan kosong dekat mushola, bahkan beberapa halaman sekolah. Kami bekerja bersama tanpa sekat. Kami ikut menggali lubang tanam, membantu mengangkut bibit, dan menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Suasana akrab dan hangat terasa sejak awal. Anak-anak melihat dari kejauhan dengan penasaran, sementara bapak-bapak saling bahu membahu menanam pohon di titik-titik yang telah ditentukan. Hal yang paling menyentuh dari pengalaman ini bukan hanya proses menanam pohon, melainkan rasa kebersamaan yang tumbuh. Tidak ada batas antara kami dan warga. Kami disambut sebagai bagian dari keluarga. Kami bekerja bersama, dan bercanda bersama di sela-sela kegiatan. Semua berjalan dengan cara yang alami, tanpa dibuat-buat.

Dampak yang muncul tidak hanya terlihat dalam aspek fisik, tetapi juga dalam dimensi sosial. Warga desa mulai memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan tempat tinggalnya, Lahan kosong kini mulai terisi dengan bibit yang kelak menjadi pohon produktif. Kegiatan penanaman pohon ini juga menjadi pengingat

bagi kami, bahwa hal-hal besar bisa dimulai dari langkah kecil. Bibit pohon yang ditanam hari ini mungkin belum berbuah dalam waktu dekat, tapi suatu saat nanti akan memberi hasil nyata: buah segar untuk dikonsumsi, keteduhan di tengah panasnya cuaca, dan keindahan bagi desa yang telah menerima kami dengan tangan terbuka.

Pohon-pohon yang ditanam hari ini akan tumbuh bersama anak-anak desa yang menyiraminya. Buahnya akan dipetik bukan hanya oleh tangan-tangan yang menanam, tetapi oleh generasi yang datang sesudahnya. Inilah buah dari bumi yang sesungguhnya—buah yang menyimpan harapan untuk anak negeri. Bagi kami, KKN di Desa Gandusari bukan hanya tentang program kerja atau laporan akhir. Lebih dari itu, ini adalah pengalaman hidup. Kami belajar bahwa membaur dengan masyarakat tidak cukup dengan formalitas atau program-program yang mengesankan. Justru, keberhasilan KKN diukur dari bagaimana kita diterima sebagai bagian dari desa, bagaimana kita bisa meninggalkan jejak yang sederhana namun bermakna.

Kami tidak mengajari warga desa tentang cara bercocok tanam. Justru kamilah yang banyak belajar dari mereka. Tentang ketekunan, kesabaran, serta arti dari bekerja sama. Kami juga belajar bahwa pohon bukan sekadar tanaman. Ia adalah lambang harapan, lambang keberlanjutan, dan lambang hubungan yang tumbuh antara mahasiswa dan masyarakat. KKN bukan hanya tentang pengabdian, tapi tentang saling belajar. Kami tidak datang membawa banyak hal, tapi kami pulang dengan banyak pelajaran. Dan dari Desa Gandusari, kami belajar bahwa cinta pada bumi bisa dimulai dari satu pohon, satu tangan, dan satu niat baik. Karena dari bumi, tumbuh buah kehidupan—dan dari desa, tumbuh harapan untuk anak negeri. Kini, setelah program KKN selesai dan kami kembali ke kota masing-masing, bayangan desa Gandusari masih terpatri dalam ingatan. Kami berharap, suatu hari nanti, saat kami kembali berkunjung, pohon-pohon itu sudah mulai tumbuh tinggi, mengayomi jalanan, dan memberikan buah-buah segar untuk warga desa. Dan saat itu tiba, mungkin ada anak kecil yang menunjuk ke satu pohon dan berkata: “Ini pohon yang ditanam waktu KKN dulu.”

**PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS
KOMUNITAS PADA DESTINASI WISATA
TEBING TELUNG LINTANG DI KECAMATAN
GANDUSARI TRENGGALEK**

Oleh : NABILATUS SYA'DIYAH

Tebing Telung Lintang merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Potensi wisata ini cukup menjanjikan karena menawarkan keindahan alam berupa tebing menjulang tinggi yang sangat cocok untuk kegiatan petualangan seperti rock climbing. Tebing Telung Lintang mulai dirintis oleh para pendaki dari Bali dan Ponorogo, dan resmi dibuka untuk umum pada bulan Februari 2019 oleh komunitas panjat. Keberadaan komunitas panjat tebing inilah yang menjadi titik awal berkembangnya kawasan ini sebagai destinasi ekowisata berbasis komunitas. Artinya, pengelolaan dan pengembangan wisata tidak hanya dilakukan oleh pemerintah atau pihak swasta, tetapi melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam berbagai aspek, mulai dari promosi, pelayanan wisata, hingga pelestarian lingkungan.

Pendekatan ekowisata berbasis komunitas merupakan strategi yang menekankan pada keterlibatan masyarakat setempat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Dalam Tebing Telung Lintang, hal ini terlihat dari peran penting yang dimainkan oleh komunitas panjat tebing dan tokoh lokal seperti Pak Darwis (Bintang Anugrah), yang turut membentuk dan meresmikan destinasi ini pada 10 November 2020. Keterlibatan komunitas ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga sosial dan ekologis. Masyarakat sekitar dapat memperoleh pendapatan tambahan dari jasa pemandu, warung makan, persewaan alat panjat, hingga penginapan. Secara sosial, keberadaan wisata ini memperkuat solidaritas komunitas melalui kerja sama antar warga dalam menyambut wisatawan dan menjaga keamanan serta kenyamanan lingkungan.

Pendekatan berbasis komunitas mendorong kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian alam sebagai aset utama wisata. Kegiatan rock climbing yang menjadi daya tarik utama Tebing Telung Lintang bahkan telah mencapai tingkat provinsi, yaitu Jawa Timur. Hal ini

menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki kualitas dan daya saing yang cukup tinggi, terutama dalam bidang wisata petualangan. Dukungan dari komunitas panjat serta promosi yang tepat dapat menjadikan Tebing Telung Lintang sebagai pusat kegiatan panjat tebing di Jawa Timur. Potensi ini dapat dimanfaatkan lebih luas dengan pengembangan fasilitas pendukung seperti jalur trekking, gardu pandang, camping ground, dan spot foto alam. Destinasi ini berpeluang menjadi salah satu ikon wisata unggulan di Kabupaten Trenggalek. Apalagi, kawasan ini telah menjalin kerja sama dengan pihak Perhutani sejak 22 September, yang memungkinkan adanya sinergi dalam pengelolaan kawasan hutan lindung dan wisata alam secara berkelanjutan.

Aspek edukasi dan konservasi juga perlu mendapatkan perhatian serius. Wisata Tebing Telung Lintang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi wisatawan mengenai pentingnya pelestarian alam, konservasi batuan dan flora-fauna lokal, serta sejarah pembentukan tebing. Edukasi ini bisa dikemas melalui papan informasi, pemandu lokal yang berpengetahuan,

atau program edukatif lainnya. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga mendapatkan nilai tambah berupa wawasan baru. Komunitas lokal bisa diberikan pelatihan rutin tentang pengelolaan sampah, pertolongan pertama dalam kegiatan petualangan, dan pelayanan wisata yang ramah lingkungan. Hal ini akan memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga keberlanjutan wisata.

Pengembangan ekowisata Tebing Telung Lintang dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal di sektor lain, seperti pertanian, kerajinan, dan kuliner. Produk-produk lokal seperti makanan khas, hasil kebun organik, atau kerajinan tangan bisa dijual kepada wisatawan sebagai oleh-oleh. Strategi ini sejalan dengan konsep pembangunan desa wisata yang terintegrasi, di mana pariwisata tidak hanya menjadi tujuan rekreasi, tetapi wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemerintah daerah dan pihak swasta dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, permodalan UMKM, serta promosi melalui media sosial dan event regional.

Pengembangan wisata Tebing Telung Lintang bukan lagi soal tantangan, melainkan bagaimana terus berbenah dan menjadi lebih baik. Dengan akses jalan yang kini sudah memadai fokus pengembangan bisa diarahkan pada peningkatan fasilitas pendukung agar kenyamanan wisatawan semakin optimal.

**PEMBUATAN QRIS SEBAGAI IMPLEMENTASI
LITERASI DIGITAL DI DESA GANDUSARI:
MENJAWAB TANTANGAN MINIMNYA
PENGUNAAN TRANSAKSI DIGITAL**

Oleh : Fionita Ervin Tatiana

Transformasi digital telah membawa dampak signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam sistem perekonomian masyarakat. Salah satu inovasi yang berkembang dalam konteks digitalisasi keuangan di Indonesia adalah QRIS atau Quick Response Code Indonesian Standard. QRIS merupakan sistem pembayaran digital berbasis kode QR yang disusun dan ditetapkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), dengan tujuan menyederhanakan berbagai metode pembayaran nontunai yang tersebar. Sistem ini memungkinkan konsumen melakukan pembayaran cukup dengan memindai satu kode QR dari berbagai aplikasi dompet digital, sehingga lebih efisien, cepat, dan aman.

Walaupun penggunaan QRIS mulai marak di wilayah perkotaan, realitas di daerah pedesaan masih memperlihatkan tantangan yang cukup besar, khususnya

dalam hal adopsi dan literasi digital. Hal ini pula yang kami temukan saat menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari. Masyarakat di desa ini, yang sebagian besar bergerak dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), masih mengandalkan sistem transaksi tunai dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Minimnya penggunaan pembayaran digital, baik oleh pelaku usaha maupun konsumen, menjadi tantangan utama dalam penerapan QRIS.

Sebagai bagian dari Divisi Ekonomi mahasiswa KKN, kami memprakarsai program pengenalan dan pendampingan pembuatan QRIS untuk pelaku UMKM di Desa Gandusari. Tujuannya tidak semata-mata mengimplementasikan teknologi pembayaran digital, melainkan juga sebagai sarana meningkatkan literasi digital masyarakat desa. Pengenalan QRIS kami pandang sebagai pintu masuk menuju pemahaman yang lebih luas tentang ekonomi digital, efisiensi keuangan, dan akses terhadap layanan keuangan formal.

Program ini diawali dengan pemetaan terhadap pelaku usaha lokal yang memiliki potensi untuk mengadopsi QRIS. Kami mendatangi sejumlah pemilik UMKM yang telah lama beraktivitas di Desa Gandusari dan menawarkan kerja sama dalam pengembangan sistem transaksi digital melalui penggunaan QRIS. Dalam tahap ini, keterlibatan langsung dari para pelaku UMKM sangat penting. Mereka menjadi mitra utama sekaligus subjek utama dari program literasi digital yang kami jalankan. Meski pada awalnya terdapat keraguan dari beberapa pihak, secara bertahap kepercayaan mulai tumbuh setelah dilakukan pendekatan yang komunikatif dan edukatif.

Salah satu kendala utama yang kami temui dalam pelaksanaan program ini adalah rendahnya kebiasaan masyarakat, baik sebagai pedagang maupun pembeli, untuk menggunakan transaksi digital. Sebagian besar konsumen masih terbiasa membawa uang tunai dan merasa lebih aman dengan cara konvensional tersebut. Pelaku UMKM pun mengungkapkan bahwa meskipun mereka bersedia menerima pembayaran digital, namun

jika pembelinya tidak terbiasa menggunakan dompet digital, maka keberadaan QRIS akan kurang efektif.

Menjawab tantangan tersebut, kami menerapkan strategi yang menysasar pada pelaku usaha. Kami mengadakan pelatihan teknis mengenai cara mendaftar, mengaktifkan, dan menggunakan QRIS, serta manfaat ekonominya. Pendekatan ini kami lakukan secara personal dan bertahap, agar para pelaku usaha merasa nyaman dan tidak terbebani oleh hal-hal teknis. Sebagai bagian dari pendampingan, kami membantu pelaku usaha mengurus pembuatan akun QRIS melalui lembaga keuangan mitra, mendampingi pengisian data, serta mencetak dan menempelkan kode QR di tempat usaha masing-masing. Selama proses tersebut, kami aktif menerima masukan dari para pelaku usaha yang terlibat, baik berupa kendala teknis maupun kekhawatiran terhadap penerimaan pelanggan. Namun demikian, secara perlahan-lahan terjadi perubahan sikap di kalangan pelaku UMKM. Beberapa dari mereka mulai melihat bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan kredibilitas usaha mereka, menciptakan kesan profesional, serta

mempermudah proses pencatatan transaksi. Selain itu, bagi mereka yang memiliki pelanggan dari kalangan muda atau pelajar, QRIS mulai menjadi pilihan yang menarik karena sesuai dengan gaya hidup digital yang lebih cepat dan efisien.

Salah satu pelajaran penting yang kami peroleh selama program ini berlangsung adalah bahwa adopsi teknologi digital seperti QRIS tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Keberhasilan suatu inovasi tidak cukup hanya dengan menyediakan teknologi tersebut, tetapi juga sangat bergantung pada pemahaman, kenyamanan, serta kemauan masyarakat untuk berubah. Dalam hal ini, kehadiran dan keterlibatan aktif pemilik UMKM di Desa Gandusari menjadi faktor kunci dalam membuka ruang diskusi, adaptasi, dan transformasi.

Meskipun belum semua pelaku usaha di desa ini mengadopsi QRIS secara penuh, keberadaan sistem ini telah memantik semangat baru dalam mendorong transaksi digital. Beberapa pelaku usaha bahkan mulai memikirkan pengembangan usahanya secara lebih serius,

dengan mempertimbangkan data transaksi yang terekam melalui aplikasi digital untuk pengelolaan usaha ke depan. Ini merupakan indikator bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga tentang kemampuan memahami manfaat ekonomi dari teknologi tersebut. Program ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antar-pihak sangat penting dalam mempercepat digitalisasi desa. Pemerintah desa, lembaga keuangan, pemuda desa, serta pelaku UMKM harus terus saling mendukung agar QRIS dan inovasi digital lainnya benar-benar membawa dampak jangka panjang. Mahasiswa KKN hanya hadir dalam jangka waktu terbatas, namun kami berharap program ini bisa menjadi fondasi awal yang bisa dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat setempat.

Sebagai kesimpulan, implementasi QRIS di Desa Gandusari merupakan wujud nyata dari literasi digital yang tidak hanya berbicara soal penggunaan teknologi, tetapi juga tentang keberanian untuk bertransformasi. Tantangan dalam hal rendahnya kebiasaan transaksi digital tidak menghalangi langkah-langkah progresif yang

telah dilakukan oleh para pelaku UMKM bersama mahasiswa KKN. Dengan pendekatan edukatif yang inklusif dan dukungan lintas sektor, Desa Gandusari memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa digital yang adaptif dan inovatif dalam menjawab tantangan zaman.

MENGEMBALIKAN CAHAYA KEMANUSIAAN DI RUMAH YANG TERLUPAKAN

Oleh: Salma Selpiana

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik yang wajib diselesaikan ia adalah jembatan yang menghubungkan teori di bangku kuliah dengan realitas masyarakat. Bagi kami, mahasiswa KKN dari berbagai disiplin ilmu, kesempatan ini adalah panggilan untuk berkontribusi, merasakan denyut nadi kehidupan di luar kampus, dan memahami bahwa kepedulian adalah mata uang yang paling berharga. Di tengah hiruk pikuk persiapan program kerja, sebuah kisah pilu menuntun langkah kami menuju sebuah sudut desa yang menyimpan luka mendalam: rumah seorang lansia sebatang kara yang terabaikan. Dari sanalah, gagasan untuk "Mengembalikan Cahaya Kemanusiaan di Rumah yang Terlupakan" mulai meresap dalam benak kami.

Langkah pertama kami menuju rumah itu terasa berat, bukan karena jarak, melainkan karena bayangan cerita yang telah kami dengar. Namun, tak ada yang bisa mempersiapkan kami sepenuhnya untuk pemandangan

yang tersaji di hadapan mata. Rumah itu, yang seharusnya menjadi tempat berlindung di masa senja, lebih menyerupai gudang tua yang ditinggalkan. Debu tebal menyelimuti setiap permukaan, sarang laba-laba menggantung seperti tirai usang, dan aroma apek menusuk hidung. Tumpukan barang tak terpakai dan sampah rongsokan memenuhi setiap sudut ruangan, menciptakan labirin sempit yang sulit dilalui. Yang paling memilukan adalah keberadaan kotoran hewan yang sampai mengering di lantai, dan di beberapa tempat, bangkai tikus yang membusuk, menjadi saksi bisu betapa lamanya tempat ini tak tersentuh tangan peduli. Hati kami terenyuh. Ini bukan sekadar rumah kotor, ini adalah cerminan dari sebuah kehidupan yang terlupakan, sebuah martabat yang terenggut perlahan.

Di balik tumpukan kekacauan itu, kami bertemu dengan kakek sang pemilik rumah. Matanya redup, namun masih memancarkan secercah harapan yang samar. Ia hidup sendiri, sebatang kara, setelah anak-anaknya pergi dan tak pernah kembali. Kisahnya adalah potret nyata dari kerapuhan sosial yang seringkali luput

dari perhatian kita. Bagaimana mungkin seorang ayah, yang telah memberikan segalanya, harus menghabiskan sisa hidupnya dalam kondisi seperti ini? Pertanyaan itu terus berputar di benak kami, memicu tekad yang lebih kuat untuk tidak hanya membersihkan rumahnya, tetapi juga mencoba mengembalikan senyum di wajahnya. Kami menyadari, kerja bakti ini bukan hanya tentang menyapu dan mengepel; ini tentang mengembalikan rasa dihargai, tentang menunjukkan bahwa ia tidak sendirian.

Dengan semangat membara dan hati yang penuh empati, kami memulai kerja bakti. Setiap sapuan, setiap usapan, setiap angkatan sampah adalah simbol dari komitmen kami. Kami bekerja bahu-membahu, tanpa memedulikan kotoran atau bau tak sedap. Ada yang membersihkan halaman, ada yang menyapu lantai, ada yang mencuci perkakas, dan ada pula yang membantu memilah barang-barang. Prosesnya tidak mudah; kami menemukan banyak kendala, mulai dari perabotan yang rusak parah hingga tumpukan sampah yang menggunung. Namun, setiap kali kami melihat perubahan kecil, setiap kali debu terangkat dan lantai mulai terlihat, semangat

kami justru semakin berlipat ganda. Tawa dan canda sesekali memecah keheningan, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat di tengah pekerjaan yang melelahkan.

Perlahan tapi pasti, rumah itu mulai bertransformasi. Dinding yang tadinya kusam kini tampak lebih cerah, lantai yang tadinya lengket dan penuh tumpukan kotoran kini bersih, dan udara di dalam rumah terasa lebih segar. Tumpukan sampah telah lenyap, digantikan oleh ruang yang lapang dan nyaman. Namun, transformasi terbesar bukanlah pada fisik bangunan itu sendiri, melainkan pada raut wajah kakek yono. Ketika kami selesai, ia duduk di kursi yang telah kami bersihkan, matanya berkaca-kaca, senyum tipis terukir di bibirnya. Senyum itu, bagi kami, adalah cahaya kemanusiaan yang berhasil kami kembalikan. Bukan hanya rumahnya yang bersih, tetapi jiwanya pun terasa terangkat. Kami tidak hanya membersihkan kotoran fisik, tetapi juga membersihkan luka batin akibat penelantaran.

Pengalaman kerja bakti di rumah kakek yono adalah pelajaran berharga yang tak akan kami dapatkan di

bangku kuliah. Ia mengajarkan kami tentang arti empati, kerja keras, dan kekuatan kolektif dalam menghadapi masalah sosial. Kami belajar bahwa kemanusiaan sejati terletak pada kemampuan kita untuk melihat dan merasakan penderitaan orang lain, serta bertindak untuk meringankannya. Rumah yang tadinya terlupakan, kini kembali memancarkan cahaya, bukan hanya dari kebersihannya, tetapi dari harapan dan martabat yang telah kami bantu pulihkan. KKN ini telah membuka mata kami, bahwa di setiap sudut desa, mungkin ada "rumah yang terlupakan" lainnya, menunggu sentuhan kepedulian untuk mengembalikan cahaya kemanusiaan di dalamnya. Ini adalah panggilan bagi kita semua untuk tidak pernah berhenti peduli, karena di sanalah esensi kemanusiaan kita diuji dan ditemukan.

32 KILOMETER, 33 MANUSIA, DAN 1001 ALASAN UNTUK TERTAWA DAN BERTAHAN.

Oleh: Fina Zulfa Agustina

Kata orang, KKN itu tentang pengabdian. Tapi bagiku, KKN juga tentang belajar bertahan, menahan tangis, dan menemukan alasan untuk tetap tertawa di tengah lelah yang tak bisa ditulis di laporan harian. Perjalanan sejauh 32 kilometer dari kampus ke Desa Gandusari yang membawa kami yakni 33 mahasiswa dengan pengalaman yang tak semua bisa kami prediksi. Sebagai Badan Pengurus Harian bagian Sekretaris, tugasku tidak hanya mencatat, menyusun laporan dan surat menyurat. Dibalik itu, aku belajar menghadapi beragam sifat manusia, situasi yang mendadak dan emosi yang terkadang tidak dapat diungkapkan, terutama saat di posko yang terkadang suasana tidak selalu kondusif.

Satu minggu telah berlalu, saat gladi bersih untuk pembukaan KKN di Desa Gandusari ada salah satu momen yang menegangkan. Aku menyusun daftar hadir, memastikan rundown berjalan, membantu gladi bersih

dan tiba-tiba harus mengganti orang untuk penyematan simbolik. Panik? Jelas. Tapi tak ada waktu untuk panik terlalu lama. Semuanya harus tetap berjalan. Selesai acara aku dengan Delvi menyusun laporan setiap minggu untuk dikumpulkan ke dosen pembimbing lapangan dan aku juga harus menuntaskan UAS. Semua dikerjakan dengan kepala yang masih pening dan badan yang ingin rebah.

Yang membuatku tertatih, ketika si Delvi teman satu BPH yakni Sekretaris 1, harus mengikuti kegiatan diluar. Mau tak mau, aku yang harus menggantikan koordinasi teknis dan membantu teman-teman di lapangan. Karena di posko aku tidak terlalu sibuk, terkadang aku juga ikut divisi pendidikan mendampingi kegiatan di sekolah. Lalu, ikut divisi lingkungan dan kesehatan program bersih desa, bahkan ikut mendampingi kegiatan seminar yang diadakan oleh divisi kesehatan dan lingkungan. Selain itu, aku juga ikut divisi sosial budaya dan agama mendampingi tahlilan di Makam Gedhong. Tapi justru dari “ikut-ikut” itu aku banyak belajar bahwa pengabdian itu lintas fungsi, bukan soal jabatan.

Selain itu, setiap kali selesai kegiatan, aku juga langsung menyusun naskah berita untuk dokumentasi dan unggahan di media sosial. Mulai dari memilih cerita yang akan ditulis hingga menyusun kalimat yang tidak terlalu formal tapi tetap informatif. Tentunya dibantu juga dengan divisi publikasi dan dokumentasi. Rasanya seperti jadi jurnalis komunitas dadakan—menulis bukan hanya sebagai laporan, tapi untuk menjaga semangat teman-teman agar kerja keras mereka terdengar dan terbaca.

Aku juga pernah mengurus teman yang sakit. Membelikan obat, memantau keadaannya, dan menjaga supaya dia tidak sendirian. Tapi setelah semua itu selesai, aku menyadari kalau diriku sendiri capek. Tapi anehnya, aku tidak bisa menangis. Mungkin karena posko ramai atau mungkin karena aku sendiri bingung juga, kenapa rasanya sesak tapi tak bisa keluar. Seakan-akan dengan KKN ini melatihku untuk “selesaikan dulu, nangisnya nanti aja”. Meski begitu, bukan berarti tidak ada tawa. Justru tawa-tawa receh itulah yang jadi alasan bertahan. Dari obrolan ngawur tengah malam, cerita absurd dari warga, makanan yang terlalu pedas tapi habis juga,

sampai kejadian pulang tengah malam dari rumah bayan. Semua itu, anehnya menjadi obat dari lelah yang tidak pernah benar-benar hilang.

Dan diantara 33 manusia ini, ada satu yang diam-diam selalu jadi sumber tenangku yakni Delvi. Sejak masa pra-KKN, dia sudah memberi kesan baik. Sikapnya yang cekatan, kehadirannya yang stabil, dan caranya menangani situasi membuatku merasa: “kalau ada Delvi, semuanya akan baik-baik saja.” Meski kami baru kenal, tapi rasanya sudah berteman selama bertahun-tahun. Entah karena obrolan ringan yang selalu nyambung, atau karena dia tahu cara menyemangati tanpa banyak basa-basi. Untukmu, Delvi terima kasih sudah jadi teman seperjalanan yang baik, sekaligus rekan seperjuangan yang tangguh.

KKN ini bukan hanya tentang program kerja atau pengabdian ke masyarakat. Tapi tentang bagaimana kita belajar menghadapi realita sosial, menyesuaikan diri dengan banyak kepala, dan menemukan diri sendiri di tengah kekacauan kecil bernama “kelompok”. Aku

mungkin sekretaris, tapi di akhir hari, aku juga manusia biasa yang sedang berproses.

Jadi jika ada yang bertanya, apa yang kudapat dari KKN di Gandusari? Jawabku sederhana yakni 1001 alasan untuk tertawa dan bertahan di antara 33 manusia, dengan satu teman yang membuat semua terasa lebih ringan.

**EKSOTISME TEBING TELUNG LINTANG:
POTENSI WISATA ALAM DI DESA GANDUSARI,
KABUPATEN TRENGGALEK**

Oleh : ADITYA WIDIATMOKO

Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu daerah dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Berbagai potensi wisata alam, mulai dari gunung, pantai, hingga sampai tebing dan juga air terjun, menjadikan daerah ini memiliki daya tarik tersendiri di mata wisatawan. Salah satu destinasi wisata yang tengah berkembang dan mulai dikenal oleh masyarakat luas adalah Tebing Telung Lintang yang terletak di Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Keindahan alamnya yang masih alami serta suasana yang menenangkan hati membuat Tebing Telung Lintang menjadi salah satu destinasi unggulan yang berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Pesona Alam Tebing Telung Lintang menawarkan panorama alam yang sangat menakjubkan. Dari atas tebing, pengunjung dapat menikmati pemandangan luas berupa hamparan hijau persawahan, hamparan hijau perbukitan, serta suasana pedesaan yang

asri. Udara sejuk khas pegunungan menambah kenyamanan bagi siapa saja yang berkunjung. Tebing ini menjadi tempat yang cocok untuk sekadar melepas penat, berfoto, maupun juga menikmati senja dengan latar pemandangan alam yang memanjakan mata.

Keindahan Tebing Telung Lintang bukan hanya terletak pada lanskapnya, tetapi juga pada keasrian lingkungan sekitarnya. Vegetasi yang rimbun dan juga udara segar menjadikan lokasi ini sebagai destinasi wisata alam yang mampu memberikan ketenangan batin. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi wisatawan yang ingin sejenak beristirahat dimanjakan dengan pemandangannya yang indah. Potensi Wisata Edukatif dan Ekowisata selain menawarkan panorama alam yang sangat indah, Tebing Telung Lintang ini juga menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata dan juga wisata edukatif. Ekowisata menekankan pada keberlanjutan lingkungan, sehingga keindahan alam tetap terjaga dan masyarakat sekitar dapat merasakan manfaatnya secara ekonomi maupun sosialnya. Misalnya, Tebing Telung Lintang ini dapat

dijadikan lokasi edukasi mengenai keanekaragaman hayati, konservasi lingkungan, serta pengenalan budaya lokal. Wisatawan tidak hanya diajak untuk menikmati keindahan alam yang indah, tetapi juga diajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menghargai kearifan lokal masyarakat setempat.

Peran masyarakat Lokal keberadaan Tebing Telung Lintang sebagai destinasi wisata tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang ada di Desa Gandusari. Masyarakat memiliki kontribusi penting dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan juga kenyamanan kawasan wisata. Dengan adanya keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan Tebing Telung Lintang ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawannya saja, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi warga sekitar. Masyarakat dapat berperan melalui pengelolaan warung atau kios kecil dan juga jasa pemandu wisata. Dengan demikian, terbuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan warga sekaligus memperkuat identitas desa sebagai desa wisata.

Tantangan dan juga harapan meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Tebing Telung Lintang tentu menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya yaitu adalah keterbatasan infrastruktur, dan juga tempat istirahat. Selain itu, promosi dan juga publikasi yang masih minim juga membuat destinasi ini belum dikenal luas oleh wisatawan dari luar daerah. Namun, dengan kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, dan juga pihak terkait, tantangan tersebut dapat diatasi. Melalui program pengembangan desa wisata, Tebing Telung Lintang diharapkan dapat semakin dikenal dan menjadi salah satu ikon wisata alam yang ada di Desa Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Tebing Telung Lintang di Desa Gandusari, Kabupaten Trenggalek, merupakan destinasi wisata alam yang menyimpan potensi luar biasa. Keindahan panorama alam, udara yang sejuk, serta suasana pedesaan yang asri menjadikannya tempat yang ideal untuk berwisata sekaligus beristirahat dari rutinitasnya. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan masyarakat, Tebing Telung Lintang tidak hanya mampu menjadi daya tarik

wisata saja, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kesejahteraan warga setempat melalui sektor pariwisata berkelanjutan. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dokumentasi mengenai Tebing Telung Lintang diharapkan dapat membantu memperkenalkan destinasi ini kepada masyarakat luas, sehingga semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung dan juga menikmati keindahan alamnya. Dengan demikian, Tebing Telung Lintang dapat berkembang menjadi destinasi unggulan yang membanggakan Desa Gandusari dan Kabupaten Trenggalek pada umumnya.

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT GANDUSARI MELALUI DIGITALISASI UMKM

Oleh : Fitriya Qotrunnada

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kehidupan bermasyarakat yang nyata. Sebelumnya, perkenalkan saya Fitriya Qotrunnada dari prodi MPI yang berkontribusi di divisi ekonomi. Saya mendapatkan kesempatan untuk menjalankan program KKN di Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Dimana, Wilayah Gandusari ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup banyak, mulai dari petani, peternak hingga pelaku usaha kuliner tradisional.

Divisi ekonomi mulai melakukan survey di minggu pertama KKN, ketika survey berjalan kami menemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di desa Gandusari masih menjalankan usaha secara konvensional.

Pemasaran yang dilakukan masih bergantung pada penjualan langsung dan dari mulut ke mulut, sementara pemanfaatan teknologi digital masih sangat minim. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membatasi perkembangan usaha di desa Gandusari, khususnya dalam menjangkau pasar yang lebih luas di era digital seperti sekarang.

Melihat realita pasar yang ada dan berdasarkan tema KKN UIN SATU Tulungagung yang berjudul “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” maka dari divisi ekonomi merancang beberapa program kerja mengenai digitalisasi UMKM dimana tujuan utama program ini adalah membantu para pelaku UMKM untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi digital dalam mengembangkan usaha mereka. Digitalisasi disini bukan hanya tentang penggunaan internet, tetapi tentang bagaimana pelaku usaha bisa menjangkau pelanggan lebih luas, memperkenalkan produk secara lebih efektif, dan meningkatkan nilai ekonomi dari produk yang mereka hasilkan.

Langkah pertama dalam pelaksanaan program ini adalah melakukan pemetaan potensi UMKM di desa tempat kami bertugas. Kami mendata pelaku UMKM yang aktif dan bersedia untuk dilibatkan dalam program. Setelah itu, kami menyusun beberapa program kerja yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan pelaku UMKM tersebut.

Program kerja yang kami lakukan bersifat praktis. Kami menggunakan pendekatan dari rumah ke rumah agar pelaku UMKM yang kurang akrab dengan teknologi tidak merasa canggung. Beberapa pelaku UMKM adalah ibu rumah tangga yang membuat kue, kreyeng, maupun memiliki usaha seperti tanaman hias dan konveksi. Program kerja yang pertama ialah pembuatan Qris, dimana di era sekarang ini target pasar semakin luas. Sehingga pembayaran digital banyak di gunakan apalagi jika sasaran pasar nya adalah Gen-Z yang kebanyakan tidak membawa uang cash ketika belanja dan lebih memilih pembayaran lewat Qris. Sehingga pembuatan Qris di beberapa UMKM memberikan kesan positif pada pelaku usaha yang ikut andil dalam program kerja.

Selain pembuatan Qris, kami juga membuatkan peta digital yakni Google Maps untuk menandai lokasi usaha UMKM di desa. Hal ini bertujuan agar masyarakat luar yang ingin membeli produk secara langsung bisa menemukan lokasi UMKM dengan mudah. Beberapa pelaku usaha bahkan menyatakan bahwa pelanggan dari luar desa mulai mengetahui lokasi usaha karena mereka melihat lokasi usaha tersebut di Google Maps.

Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, dimana maksud kami mengadakan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi adalah untuk mendaur ulang limbah dapur yang sudah tidak digunakan agar menjadi produk yang memiliki nilai jual. Melihat antusiasme masyarakat yang sangat positif ketika acara berlangsung, kami memiliki harapan jika pembuatan lilin ini dapat di tindak lanjuti dan semakin dikenal banyak orang maka dapat bermanfaat bahkan dapat memberikan peluang usaha untuk masyarakat desa Gandusari dan sekitarnya.

Dalam pelaksanaan-nya, proses digitalisasi ini tidak sepenuhnya berjalan mulus. Tantangan utama dalam

proses digitalisasi adalah keterbatasan perangkat dan pengetahuan teknologi yang dimiliki oleh sebagian pelaku UMKM, terutama yang sudah berusia lanjut. Namun, pendekatan personal dan kolaborasi dengan generasi muda di keluarga mereka cukup membantu mengatasi kendala tersebut.

Program KKN ini mengajarkan kita semua, bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya soal memberi bantuan, tetapi tentang menumbuhkan kesadaran, membangun kepercayaan, dan menciptakan kemandirian. Digitalisasi UMKM bukan solusi instan, namun jika diterapkan dengan pendekatan yang tepat, hasilnya bisa membawa perubahan yang signifikan bagi perekonomian masyarakat.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa teknologi bisa menjadi jembatan yang memperluas peluang, asalkan didampingi dengan edukasi yang berkelanjutan. Saya berharap, meskipun masa KKN kami telah selesai, semangat digitalisasi UMKM di Gandusari akan terus tumbuh dan berkembang, serta membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

DAYA TARIK PELESTARIAN TRADISI DI MAKAM MBAH PRAWIRO KUSUMO

Oleh : Alfina Putri Mutiara

Semester demi semester telah saya lalu, kini sekarang saya telah melalui semester 6. Di semester ini tibalah melakukan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN). Dimana dalam kegiatan ini pastinya memiliki banyak tantangan yang harus dilalui, karena harus melakukan pengabdian dalam lingkungan yang baru. Bukan hanya sekedar tugas dari kampus saja, kuliah kerja nyata ini merupakan suatu pengabdian yang memiliki banyak manfaat dalam menghadapi dunia pekerjaan maupun hidup dalam bermasyarakat. Didesa Gandusari Trenggaleklah tempat saya mengabdikan. Kebetulan saya tergabung dalam divisi publikasi dan dokumentasi dalam KKN ini, yang membuat saya semakin luas mengenal potensi didesa tersebut. Setiap desa pasti punya cerita unik yang bisa dijadikan kebanggaan, salah satunya Desa Gandusari di Trenggalek ini.

Dahulu setiap malam Jumat selalu tampak pijaran cahaya menyerupai kembang api yang berasal dari selatan

yang mana cahaya tersebut dapat dilihat dari kantor bupati. Akan tetapi kemunculan fenomena ini tidak ada warga setempat yang berani memastikan sumber penyebabnya. Eksplorasi baru dimulai saat Kanjeng Jimat mengeluarkan perintah untuk melakukan penelusuran. Penelusuran ini akhirnya berhasil menemukan tiga makam kuno yang terletak di daerah Nggedhong.

Tiga makam yang ditemukan di Nggedhong kemudian diketahui merupakan makam dari Mbah Prawiro Kusumo beserta pusaka dan kudanya. Makam Mbah Prawiro Kusumo berada di tengah, sedangkan isi dua makam disampingnya masih simpang siur. Berdasarkan keterangan, makam sebelah timur berisi pusaka, sedangkan makam sebelah barat berisi pakaian. Sedangkan dihimpun dari keterangan narasumber lain, makam sebelah timur berisi pusaka dan pakaian, sedangkan makam sebelah barat berisi kuda berwarna hitam kemerahan (jangkrik jlitheng)

Bagi warga sekitar, Makam ini bukan hanya sekedar tempat peristirahatan terakhir, tapi juga menjadi pusat tradisi dan Kebudayaan yang masih terus dilestarikan sampai sekarang. Menariknya, daya tarik dari pelestarian tradisi di Makam Mbah Prawiro Kusumo benar-benar terasa, baik bagi warga lokal maupun buat pendatang seperti mahasiswa KKN yang sedang belajar dan mengabdikan di desa ini. Mbah Prawiro Kusumo dikenal sebagai tokoh penting yang membawa perubahan dan kebaikan bagi Desa Gandusari. Nama beliau sering disebut kalau ada pembicaraan soal sejarah desa, karena jasa-jasanya dalam membangun, membimbing, dan menjaga kerukunan warga. Makanya, tidak heran kalau makam beliau keramat dan dijadikan tujuan wisata religi.

Ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo adalah salah satu tradisi yang termasuk dalam folklore sebagian lisan. Tradisi ini berada di Nggedhong Dusun Pundensari, Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Asal mula tradisi ngalap berkah dimulai dengan kepercayaan masyarakat Pundensari bahwa Mbah Prawiro Kusumo merupakan salah satu

prajurit Pangeran Diponegoro yang sakti mandraguna dan berhasil membuka hutan Nggedhong untuk dijadikan perkampungan sehingga disebut sebagai sesepuh Pundensari. Masyarakat Dusun Pundensari percaya jika Mbah Prawiro Kusumo bukanlah orang sembarangan dan diyakini bisa melancarkan usaha dalam mencari pekerjaan. Oleh karenanya, kemudian tumbuhlah tradisi ngalap berkah yang masih dilaksanakan hingga sekarang berupa tradisi berdoa di makam Mbah Prawiro Kusumo guna mencari restu dan keberkahan agar apa yang diinginkan bisa diijabah oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi ini dilaksanakan sewaktu-waktu, tetapi lebih sering ketika bulan Sura dan saat Pemilu.

Dampak terbesar dari pelestarian tradisi di Makam Mbah Prawiro Kusumo adalah tumbuhnya rasa kepedulian dan kebanggaan terhadap budaya itu sendiri. Warga merasa memiliki, menjaga, dan mewariskan nilai-nilai luhur dari leluhur. Selain itu, tradisi ini juga berhasil menarik perhatian wisatawan dari luar daerah yang ingin mengetahui lebih banyak tentang sejarah dan kearifan lokal di Gandusari. Tradisi Pelestarian di Makam Mbah

Prawiro Kusumo adalah contoh nyata bagaimana warisan budaya desa bisa tetap eksis di tengah derasnya perubahan zaman. Kuncinya ada pada rasa saling memiliki, komitmen bersama, dan kreatifitas untuk menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan masa kini tanpa meninggalkan nilai-nilai aslinya. Sebagai mahasiswa KKN dan bagian dari masyarakat sementara di Gandusari, saya bangga bisa belajar dan ikut berkontribusi menjaga tradisi ini. Semoga ke depannya, Makam Mbah Prawiro Kusumo dan segala tradisinya terus lestari menjadi inspirasi bagi masyarakat desa lain.

SEJARAH BUDAYA SAWAJINING ATMA MAKAM MBAH PRAWIRO KUSUMO

Oleh : Azziyadatur Rohmah

Sawajining Atma berasal dari bahasa jawa ‘sawajining’ yang berarti satu, tunggal, atau sendiri dan ‘Atma’ yang memiliki arti jiwa, ruh, atau inti kehidupan. Sawijining Atma melambangkan kesatuan jiwa dengan nilai, akar, dan warisan budaya. Ia mengandung pesan bahwa dalam setiap manusia terdapat satu jiwa yang membawa jejak leluhur, membawa cinta, dan rasa hormat atas jasa mereka yang lebih dulu ada. Sawajining Atma mengajak kita untuk menjadi pribadi yang lebih sadar akan jasa-jasa terdahulu, seperti identitas, kebijakan, hingga keberkahan.

Dalam masyarakat Jawa, bentuk penghormatan terhadap jasa leluhur tidak hanya hadir dalam wacana lisan, tetapi juga hidup melalui praktik budaya yang diwariskan lintas generasi. Salah satunya adalah tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo, yang terletak di Dusun Pundensari, Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini bukan hanya bentuk spiritualitas, namun juga

wujud konkret dari rasa terima kasih dan penghormatan terhadap jasa tokoh masa lalu, yakni Mbah Prawiro Kusumo, sosok yang diyakini sebagai prajurit Pangeran Diponegoro dan sesepuh pembuka wilayah setempat.

Kedatangan Mbah Prawiro Kusumo sebagai bagian dari pasukan Pangeran Diponegoro ke wilayah Pundensari tidak hanya berorientasi pada strategi persembunyian semata, melainkan juga membawa misi perluasan wilayah melalui pembukaan lahan pertanian serta penyebaran nilai-nilai dakwah Islam. Lahan yang dibuka kemudian ditanami berbagai jenis tanaman yang kemudian hasilnya memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Atas dasar jasa tersebut, khususnya dalam membuka akses hidup dan spiritual masyarakat, muncul-lah tradisi ngalap berkah sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih yang diwujudkan masyarakat melalui praktik ziarah, do'a bersama, dan sesaji di makam Mbah Prawiro Kusumo.

Selain itu, masyarakat sekitar juga memiliki adat yang biasa dilakukan sejak dahulu, yakni 'upacara laboh'. Upacara laboh adalah kegiatan yang melambangkan rasa

syukur atas panen yang diberikan. Upacara laboh biasanya dilaksanakan oleh masyarakat dengan membawa sebagian hasil panen sebagai bentuk syukur kepada Tuhan sekaligus penghormatan terhadap leluhur. Adat tradisi ini dilakukan bersama-sama di sekitar area makam atau tempat keramat, sebagai wujud kebersamaan dan sedekah budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Seiring berjalannya waktu, upacara laboh mengalami perubahan penyebutan menjadi ‘sedekah bumi’. Meski begitu, substansi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap mengacu pada bentuk rasa syukur atas hasil panen serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Perubahan nama ini mencerminkan penyesuaian istilah dengan perkembangan bahasa masyarakat, namun tidak menghilangkan makna tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi ini berangkat dari kepercayaan masyarakat sekitar bahwa Mbah Prawiro Kusumo memiliki karamah, yakni kekuatan linuwih atau kekuatan lebih yang tetap ada meskipun beliau telah wafat. Namun, masyarakat tidak semata-mata memohon kepada beliau untuk meminta

permohonan hajat, tetapi menjadikan ziarah sebagai bentuk tawassul, yakni menjadikan leluhur sebagai perantara untuk menyampaikan hajat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai spiritual ini tidak bisa dilepaskan dari penghormatan terhadap jasa beliau sebagai pejuang dan pelindung tanah Pundensari, yang pernah bersembunyi dari kejaran Belanda di masa perang Jawa.

Tradisi Sawajining Atma yang dilakukan di makam beliau menjadi salah satu bentuk pelestarian nilai spiritual dan historis yang hidup di tengah masyarakat Pundensari. Kepercayaan terhadap kesaktian Mbah Prawiro Kusumo tidak hanya dimaknai secara mistis, namun juga sebagai simbol penghormatan terhadap peran beliau dalam membuka wilayah, membangun kehidupan masyarakat melalui pertanian, dan menanamkan nilai-nilai keislaman. Dari tanah yang dibukanya, masyarakat memperoleh hasil pertanian yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, sehingga jasa beliau tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga nyata dalam aspek sosial dan ekonomi. Dengan demikian, tradisi ngalap berkah di makam Mbah Prawiro Kusumo bukan hanya menjadi

cerminan kepercayaan spiritual masyarakat Pundensari, tetapi juga bentuk penghormatan yang hidup terhadap jasa seorang tokoh yang telah memberikan kontribusi besar bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan religius warga setempat. Di tengah arus modernisasi, keberlangsungan tradisi ini menjadi pengingat bahwa nilai-nilai warisan leluhur tidak hanya layak dikenang, tetapi juga dijaga dan dimaknai ulang sebagai bagian dari identitas budaya yang berkelanjutan.

MAKAM SEPUH DESA GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh: Muhammad Alvin Rohmandani

Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur dikenal dengan keindahan alamnya yang asri serta kekayaan budayanya yang masih lestari. Salah satu daerah yang menyimpan kekayaan sejarah dan spiritual yang mendalam adalah Desa Gandusari. Terletak di Kecamatan Gandusari, desa ini tidak hanya menyimpan nilai budaya yang tinggi, tetapi juga menjadi saksi bisu perjalanan spiritual masyarakat melalui keberadaan Makam Sepuh, yang menjadi pusat ziarah sekaligus simbol penghormatan terhadap leluhur dan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di kawasan ini.

Makam Sepuh Desa Gandusari bukanlah sekadar tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang terdahulu, melainkan merupakan bagian penting dari identitas kultural dan keagamaan masyarakat setempat. Makam ini diyakini menjadi tempat dimakamkannya tokoh penyebar Islam pada masa awal Islamisasi di kawasan Trenggalek, meskipun tidak semua informasi mengenai siapa tepatnya

tokoh tersebut tercatat secara resmi dalam dokumen sejarah. Namun, dari cerita turun-temurun, masyarakat percaya bahwa beliau adalah seorang ulama yang sangat dihormati karena peran dakwahnya yang besar di wilayah itu.

Secara fisik, Makam Sepuh berada di area yang tenang dan teduh. Dikelilingi pepohonan besar, suasana sekitar makam terasa sejuk dan damai, menciptakan atmosfer yang mendukung untuk berziarah dan merenung. Bangunan makam sederhana namun terawat, menunjukkan bahwa masyarakat setempat menjunjung tinggi nilai-nilai kesakralan dan penghormatan terhadap para leluhur. Di sekitar makam, terdapat beberapa cungkup kecil yang merupakan tempat peristirahatan tokoh-tokoh lain yang masih memiliki hubungan kekerabatan atau kedekatan spiritual dengan tokoh utama yang dimakamkan di sana.

Tradisi ziarah ke Makam Sepuh ini tidak pernah sepi, terutama menjelang bulan-bulan mulia seperti Ramadan atau bulan Suro (Muharram dalam kalender Jawa). Banyak warga dari dalam dan luar desa datang

untuk berdoa, membaca tahlil, dan mengirimkan doa kepada almarhum. Beberapa dari mereka juga datang dengan harapan mendapatkan berkah, ketenangan batin, atau sekadar menapaktilasi jejak sejarah spiritual yang telah membentuk budaya masyarakat Gandusari.

Kehadiran Makam Sepuh ini juga berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Ia menjadi simbol pemersatu warga, terutama saat diselenggarakannya acara haul atau peringatan wafatnya sang tokoh. Haul biasanya diiringi dengan pembacaan yasin, tahlil, pengajian, hingga kenduri bersama. Dalam konteks ini, makam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan antarwarga.

Dari sisi pendidikan spiritual, keberadaan makam ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda. Orang tua sering mengajak anak-anak mereka berziarah untuk memperkenalkan sejarah dan pentingnya menghormati orang-orang saleh yang telah berjasa dalam penyebaran agama. Ini menjadi bentuk edukasi nilai-nilai

moral dan keagamaan yang penting dalam menjaga identitas budaya lokal.

Secara tidak langsung, Makam Sepuh juga berpotensi menjadi bagian dari wisata religi yang bisa dikembangkan oleh pemerintah daerah. Dengan pengelolaan yang baik, tempat ini dapat menjadi destinasi yang bukan hanya menawarkan nilai spiritual, tetapi juga nilai sejarah dan budaya yang kaya. Pengembangan ini tentu harus dilakukan dengan tetap menjaga kesakralan dan norma-norma yang berlaku agar tidak menghilangkan makna aslinya.

Sebagai kesimpulan, Makam Sepuh di Desa Gandusari bukanlah sekadar tempat pemakaman, tetapi merupakan simbol sejarah, spiritualitas, dan budaya masyarakat Trenggalek. Ia menyimpan jejak perjuangan para ulama dalam menyebarkan Islam, menjadi pusat ziarah dan pembelajaran, serta mempererat jalinan sosial warga. Dalam arus modernisasi yang begitu cepat, tempat-tempat seperti ini patut dijaga dan dilestarikan, karena ia adalah bagian dari akar identitas kita sebagai bangsa yang berbudaya dan religius.

**LANGKAH KECIL DI SAWAH GANDUSARI:
PENGABDIAN UNTUK MASA DEPAN
PERTANIAN DESA**

Oleh: M Luqyan Alkautsar

Desa Gandusari, yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar di sektor pertanian. Dikelilingi oleh lahan pertanian yang subur dan topografi yang mendukung aktivitas agraris, desa ini menjadi lahan yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat, tetapi juga dapat menjadi basis pembangunan desa yang berkelanjutan apabila dikelola secara tepat.

Kegiatan kerja bakti ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari petani, pemuda desa, hingga mahasiswa pengabdian seperti saya. Kami bersama-sama membersihkan semak, meratakan tanah, dan memperluas akses jalan agar kendaraan roda dua maupun gerobak tani dapat melintas dengan lebih leluasa.

Melalui kerja bakti ini, saya belajar secara langsung bagaimana semangat gotong royong masyarakat masih terjaga dengan sangat baik. Mereka tidak hanya bekerja secara fisik, tetapi juga saling memberikan semangat dan motivasi satu sama lain. Kegiatan ini juga menjadi momen penting untuk berdiskusi dengan para petani mengenai kondisi pertanian saat ini, serta tantangan dan harapan mereka ke depan.

Setelah kegiatan kerja bakti, saya melanjutkan dengan aksi penghijauan melalui penanaman pohon di sekitar area jalan pertanian yang baru saja diperlebar. Jenis pohon yang saya tanam adalah bibit alpukat dan mangga. Pemilihan jenis pohon ini bukan tanpa alasan; kedua jenis tanaman ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan sangat cocok dengan kondisi iklim serta tanah di wilayah Gandusari.

Penanaman pohon ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, sebagai upaya pelestarian lingkungan agar tanah di sekitar jalan tidak mudah longsor atau erosi, terutama saat musim hujan tiba. Akar dari pohon-pohon tersebut diharapkan mampu memperkuat struktur tanah. Kedua,

dalam jangka panjang, pohon alpukat dan mangga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi warga. Buah yang dihasilkan bisa dijual atau dikonsumsi sendiri.

Kegiatan penanaman ini juga saya lakukan bersama beberapa warga dan anggota kelompok tani. Kami menanam pohon secara berjarak agar tidak mengganggu akses jalan, sekaligus memberikan ruang tumbuh yang optimal bagi masing-masing pohon. Saya juga turut memberikan edukasi singkat mengenai cara perawatan pohon, seperti penyiraman rutin, pemupukan, dan penanggulangan hama secara alami.

Melalui rangkaian kegiatan pengabdian ini, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang bagaimana potensi desa dapat dioptimalkan melalui kerja sama antara masyarakat dan pihak luar, termasuk kalangan akademisi atau mahasiswa. Desa Gandusari memiliki kekuatan besar di sektor pertanian, dan kekuatan ini perlu terus didorong melalui berbagai program pembangunan yang menysasar infrastruktur, pendidikan pertanian, dan teknologi pertanian yang ramah lingkungan.

Saya juga menyadari bahwa pengabdian tidak selalu harus dalam bentuk program besar atau proyek yang rumit. Tindakan kecil seperti ikut kerja bakti dan menanam pohon bisa memberikan dampak nyata bagi masyarakat jika dilakukan dengan niat yang tulus dan tujuan yang jelas. Lebih dari sekadar membantu, saya merasa kegiatan ini mempererat hubungan emosional dan sosial antara mahasiswa dan warga desa.

Ke depan, saya berharap bahwa kegiatan seperti ini dapat terus dilanjutkan, tidak hanya oleh saya dan rekan-rekan mahasiswa pengabdian, tetapi juga oleh generasi muda desa yang memiliki semangat untuk membangun wilayah mereka. Pemerintah desa juga diharapkan terus memberikan dukungan terhadap inisiatif-inisiatif lokal yang bertujuan untuk memperkuat potensi pertanian desa.

Selain itu, perlu adanya kolaborasi yang lebih luas antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat desa untuk merancang program-program inovatif dalam sektor pertanian. Misalnya, pelatihan pertanian organik, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran hasil

panen, hingga diversifikasi tanaman agar tidak hanya bergantung pada komoditas tertentu saja.

Pengabdian masyarakat yang saya lakukan di Desa Gandusari telah membuka mata saya terhadap pentingnya mengenal dan mengembangkan potensi lokal. Pertanian bukan hanya pekerjaan sehari-hari bagi masyarakat Gandusari, tetapi juga identitas dan kekuatan utama mereka. Melalui kerja bakti dan penanaman pohon, saya merasa telah mengambil bagian, walau kecil, dalam upaya menjaga dan mengembangkan potensi tersebut.

Potensi desa adalah harta yang tidak ternilai. Ia bukan hanya soal sumber daya alam, tetapi juga soal semangat, kerja sama, dan kecintaan masyarakat terhadap tanah kelahiran mereka. Dengan pengabdian yang berkelanjutan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, saya yakin Desa Gandusari akan terus tumbuh menjadi desa pertanian yang maju, lestari, dan membanggakan.

KERAMAHTAMAHAN DESA GANDUSARI : KECIL DI PETA, LUAS DI JIWA

Oleh: Alka Yayan Primadana

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen yang paling berkesan dalam perjalanan akademi. Selama 40 hari, bersama teman-teman dari berbagai jurusan menjalani KKN di sebuah desa kecil di Jawa Timur bernama Gandusari. Cerita menariknya KKN tersebut berada satu desa dengan tanah kelahiran, banyak teman-teman bertanya mengapa mau mengambil KKN di desa sendiri? Jawabannya sangat sederhana, hanya ingin mengabdikan untuk kampung halaman (Cinta Tanah Air) wkwk. Kata teman, sekilas desa ini tampak seperti desa-desa lain pada umumnya tenang dan sederhana, tapi ada satu hal yang berbeda desa Gandusari dikelilingi gunung serta hamparan sawah yang menghijau. Namun, di balik kesederhanaan dan berbagai gunung mengelilinginya, Gandusari menyimpan kehangatan dan semangat gotong royong yang luar biasa. Inilah yang membuat saya memberi judul pengalaman ini: Keramahtamahan Desa Gandusari, Kecil di Peta Luas Di Jiwa.

Sejak hari pertama kedatangan kami di Gandusari disambut hangat oleh kepala desa dan warga setempat. Meski kami adalah orang asing bagi mereka, mereka menyambut kami seolah-olah kami adalah bagian dari keluarga mereka sendiri. Dari hari pertama, kami langsung melaksanakan anjingsana ke rumah rumah warga sekitar serta perangkat desa Gandusari. kami merasakan atmosfer kekeluargaan yang begitu kental. Selain itu anak-anak sekitar posko selalu menyapa kami dengan senyum ceria bahkan kerap menemani kami dalam berbagai kegiatan. Kehangatan ini bukan hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga menjadi sumber semangat bagi kami untuk bekerja lebih sungguh-sungguh dan merasa benar-benar terlibat dalam kehidupan desa.

Selama KKN, kami mengadakan berbagai kegiatan, salah satunya adalah momen yang paling membekas ketika kami bersama warga melakukan pembersihan rumah Bapak Yono, yang benar-benar penuh dengan berbagai jenis sampah dan barang tak terpakai. Awalnya, kami mengira hanya akan dibantu oleh beberapa orang, namun ternyata warga dari berbagai dusun

berdatangan tanpa diminta. Mereka datang membawa alat kebersihan, tenaga, dan semangat gotong royong yang luar biasa. Suasana hari itu begitu hangat semua orang bekerja sama, saling membantu, saling melempar canda, dan tertawa riang menikmati momen kebersamaan yang langka. Di waktu yang sama, para ibu dengan cekatan menyiapkan hidangan khas daerah, seperti ikan semar dengan nasi tiwul khas trenggalek, sambil berbincang akrab di dapur terbuka yang dibuat seadanya. Tak hanya perut kami yang terisi, tetapi juga hati kami yang penuh oleh rasa haru dan bahagia. Hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa kegiatan yang tampak sederhana pun bisa menjadi jembatan yang mempererat hubungan antara kami dan masyarakat. Momen itu bukan hanya tentang membersihkan rumah, tetapi tentang membersihkan jarak antara “mahasiswa” dan “warga”, menggantinya dengan kedekatan yang tulus dan penuh makna.

Walaupun desa tersebut adalah kampung halaman saya tapi vibes KKN bersama teman teman lebih dari sekadar menjalankan program kerja, KKN di Gandusari mengajarkan saya arti kebersamaan, toleransi, dan

kesederhanaan yang nyata, bukan sekadar teori di bangku kuliah. Setiap interaksi dengan teman dan warga memberikan pelajaran baru tentang bagaimana hidup berdampingan dalam keberagaman, saling menghargai tanpa melihat latar belakang pendidikan ataupun status sosial. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi atau datang membawa solusi, tetapi juga tentang mendengarkan dengan hati yang terbuka, memahami dinamika sosial yang ada, dan belajar dari kearifan lokal yang terkadang luput dari perhatian saya sebagai akamsi wkwk. Gandusari, dengan segala keterbatasannya secara fisik dan fasilitas, justru menunjukkan kepada saya bahwa kekayaan sejati tidak selalu diukur dari materi. Pengalaman ini bukan hanya membentuk saya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai pribadi yang lebih peka, bersyukur, dan menghargai hal-hal kecil yang sering kali terabaikan.

Kini, meskipun KKN telah usai, kenangan tentang Gandusari dan teman-teman tetap melekat kuat dalam hati. Setiap sudut desa, tawa anak-anak, canda warga, hingga aroma masakan khas yang disuguhkan dengan

penyuh cinta, semuanya masih terbayang jelas seolah baru kemarin kami berada di sana. Suasana hangat dan kebersamaan yang kami rasakan selama 40 hari tak mudah untuk dilupakan, bahkan telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang berharga. Saya percaya, siapa pun yang pernah singgah di desa kecil ini akan merasakan hal yang sama: bahwa Gandusari memang desa kecil, tapi dengan hati yang sangat besar. Ia bukan hanya tempat untuk mengabdikan, tetapi juga tempat untuk tumbuh, belajar, dan pulang. Gandusari telah mengajarkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kesederhaan, kebersamaan, dan gotong royong adalah warisan terbesar yang dapat saya bawa ke mana pun kaki melangkah.

**PERAN EDUKASI MAHASISWA KKN DALAM
MEMBENTUK KESADARAN REMAJA AKAN
BAHAYA PERGAULAN BEBAS DI SMPN 1
GANDUSARI**

OLEH: DIAN PAULINA

Pergaulan bebas merupakan salah satu persoalan yang sering dihadapi oleh remaja, khususnya di masa awal masa pubertas seperti di tingkat SMP. Dampak dari pergaulan bebas dapat sangat merugikan bagi perkembangan fisik, mental, dan masa depan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan kesadaran remaja terhadap bahaya pergaulan bebas menjadi sangat penting. Salah satu upaya yang efektif dilakukan adalah melalui peran edukasi dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di SMP 1 Gandusari, peran edukasi mahasiswa KKN terbukti signifikan dalam membentuk kesadaran remaja akan pentingnya menjaga pergaulan yang sehat.

Mahasiswa KKN sebagai bagian dari kelompok intelektual muda yang diberi tugas pengabdian masyarakat, memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi yang komunikatif dan interaktif kepada siswa

SMP. Misalnya, pada kegiatan seminar pencegahan pergaulan bebas yang diadakan di SMPN 1 Gandusari pada 19 Juli 2025, mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menghadirkan materi yang menekankan pentingnya mengenali batasan diri, menjaga nilai moral, dan menghindari pengaruh negatif dari pergaulan bebas yang dapat mengancam masa depan remaja.

Penyampaian materi edukasi yang dikemas secara menarik dan melibatkan diskusi aktif serta sesi tanya jawab menjadi kunci keberhasilan program ini. Siswa kelas 7 yang menjadi peserta menunjukkan antusiasme tinggi, hal ini menandakan relevansi tema pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mahasiswa KKN tidak hanya memberikan informasi tapi juga membangun kesadaran sehingga remaja mampu mengambil keputusan bijak dalam memilih lingkungan pergaulan yang sehat.

Edukasi dari mahasiswa KKN di SMP 1 Gandusari juga menjadi bagian dari strategi preventif yang esensial dalam menanggulangi perilaku negatif yang

berpotensi muncul akibat pergaulan bebas, seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan hubungan tidak sesuai norma sosial maupun agama. Edukasi ini tidak hanya menekankan risiko kesehatan fisik seperti penyakit menular, tetapi juga dampak psikologis yang dapat berupa tekanan sosial dan perubahan perilaku menyimpang.

Selain penyuluhan langsung, mahasiswa KKN juga bisa menjadi agen perubahan sosial yang mampu membangun ikatan dan komunikasi efektif dengan remaja. Dengan begitu, pesan moral dan edukasi yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan edukasi yang dilakukan mahasiswa seperti ini sekaligus membantu mengisi kekosongan pembinaan karakter yang belum maksimal di tingkat sekolah. Keterlibatan aktif mahasiswa sebagai figur yang dekat dengan remaja memunculkan rasa percaya sehingga informasi dan pengarahan yang diberikan dapat berpengaruh lebih mendalam terhadap sikap dan kesadaran siswa.

Lebih jauh, keberhasilan edukasi ini juga terlihat dari perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan

siswa mengenai bahaya pergaulan bebas. Misalnya, setelah edukasi, siswa mampu mengenali potensi ancaman dan berkomitmen untuk menghindari perilaku negatif tersebut dengan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Hal ini menjadi modal penting untuk membentuk generasi muda yang kuat secara moral dan mental serta siap menghadapi berbagai pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Di sisi lain, agar peran edukasi mahasiswa KKN ini memiliki dampak yang berkelanjutan, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat luas. Mahasiswa KKN dapat menjadi bagian dari gerakan kolektif yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya hidup sehat bagi remaja. Kegiatan edukasi semacam ini juga harus terus dilakukan secara berkala supaya kesadaran remaja terus terjaga dan meningkat.

Secara keseluruhan, peran edukasi mahasiswa KKN di SMP 1 Gandusari sangat strategis dalam membentuk kesadaran remaja akan bahaya pergaulan bebas. Melalui pendekatan edukasi yang komunikatif,

interaktif, dan berbasis pada penguatan nilai moral, mahasiswa KKN mampu menanamkan pemahaman yang kokoh kepada siswa tentang pentingnya menjaga pergaulan sehat sebagai bekal mengarungi masa depan. Upaya ini bukan hanya menyelamatkan generasi muda dari dampak negatif pergaulan bebas, tetapi juga turut membangun karakter bangsa yang lebih baik.

GANDUSARI HARI INI

Oleh: Isnia Khoiriyatul Mu'asyaroh

Hari ini, di malam dengan kebisingan kecil oleh hujan, sedikit cerita tertorehkan dalam tulisan ini. Tulisan mengenai bagaimana membumi di Gandusari selama kurang lebih 40 hari. Tulisan mengenai bagaimana menjalani hari demi hari yang belum pernah terpikirkan akan terjadi. Untungnya, hari ini semua telah menjadi cerita yang terkemas baik oleh ingatan. Bersama dengan ingatan itu, semoga terkemas rapi tulisan ini.

Pengabdian di Desa Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, belum pernah masuk dalam daftar tujuan. Akan tetapi di Gandusari hari ini, Saya tahu Tuhan percaya saya mampu bertahan di Gandusari sampai hari ini dengan sehat lahir batin. Awalnya Saya takut dengan Kabupaten Trenggalek yang banyak saya dengar memiliki medan yang cukup menyulitkan. Ketakutan akan; Bagaimana Saya dapat mengendarai motor di medan yang sulit? Bagaimana dengan kebutuhan pokok sehari-hari? Bagaimana cara pulanginya kalau jauh dari rumah? Ternyata Saya salah.

Waktu itu, Saya sedikit bercerita kepada Bapak dan Ibu mengenai penugasan KKN di Desa Gandusari ini. Bapak bilang, “Loh Gandusari malah deket ini dari rumah kita! Medannya juga masih datar, belum gunung banget!!”.

Sebelum dimulainya KKN, Saya turut dalam survei lokasi ke Desa Gandusari. Pasti bersama teman-teman kelompok, walaupun tidak keseluruhan. Kebetulan yang fifty-fifty bagi saya sebagai bendahara kelompok. Karena apesnya, saya yang dari awal merencanakan untuk tidak menjadi tim perencana, terpilih menjadi bendahara karena background prodi Saya. Meskipun begitu, saya yang tak tahu-menahu mengenai Gandusari, menjadi langkah awal bagi Saya untuk memahami Gandusari.

Waktu terus bergulir, tiba di mana pengabdian di Gandusari dimulai. Tupoksi saya sebagai bendahara, menjalankan amanah sesuai yang sudah diajarkan dosen-dosen aya di bangku perkuliahan. Di kelas Akuntansi Syariah, beliau para dosen mengajarkan bagaimana keuangan itu harus dicatat, dikelola, dan dilaporkan dengan baik, jujur, transparan, serta akuntabel. Jujur saja, saya belum mumpuni untuk tugas seberat itu. Akan tetapi

dari awal saya mengusahakan ilmu yang saya terima, bisa saya aplikasikan dalam pengabdian saya kali ini. Di Gandusari hari ini, saya masih mengusahakan catatan dan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Sebagai bendahara di minggu awal sangatlah bosan. Yang menyenangkan waktu anjongsana. Karena saya tidak ada kegiatan selain mencatat, mencatat, dan mencatat. Sewaktu teman-teman menjalankan proker divisi, kegiatan saya hanya mencatat dan memastikan keuangan terkondisikan dengan baik. Hingga terdapat satu hari yang melekat, terkait bagaimana saya membunim dengan masyarakat Gandusari. Hari di mana kami mendapat undangan kajian di Masjid Al-Furqon, yang saya pun bisa ikut. Meskipun agak berbeda kultur, cukup senang ikut bermasyarakat di kajian tersebut.

Di minggu-minggu berikutnya, mulai terdapat kegiatan lain yang bisa saya ikuti. Di hari itu, saya diterima baik oleh anggota divisi ekonomi saat membuat klepon, pun pemilik umkm. Divisi ekonomi menjalankan prokeranya dengan sangat baik. Kajian rutin di Masjid Al-furqon juga menjadi pengalaman terbaik bisa

memperdalam ilmu keagamaan. Begitupun dengan kegiatan yasinan di Masjid Marwa dan Dusun Nglancor. Ibu-ibu menerima baik kedatangan kita, sehingga kita tak hanya sekali melakukan kegiatan rutin tersebut. Kemudian, di hari minggu pagi kita terbagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan kerja bakti yang dipandu oleh ketua RT. 30 bernama Bu Darmi, dan Pak Jiat sebagai ketua RW. 10 sekaligus pemandu kegiatan di lingkungan RT. 31. Kebetulan saya berada di kelompok Bu Darmi. Dalam kelompoknya, beliau mengerahkan tenaga wanita dalam melakukan giat kerja bakti. Sejujurnya lingkungan di sekitar posko sangat senyap. Tidak tahu kenapa, tapi saya merasa Kehidupan di dusun Karangrejo sedikit individualis. Bahkan ketika kerja bakti tersebut tak lebih dari 20 warga yang ikut andil. Kemudian kelompok Bu Darmi bersama kelompok Pak Jiat survei rumah Pak Yono. Tibalah hari kami membersihkan rumah Pak Yono bersama warga sekitar. Sungguh menyayangkan beliau hidup sebatang kara, dengan keadaan rumah yang sesak dengan tumpukan sampah. Yang lebih menyentuh hati beliau

mengumpulkan buku anak-anak dan menyimpan rapi foto kedua anaknya, anak yang kini tak acuh ke Ayahnya.

Hari itu, jadwal kita melakukan proker besar. Proker yang pertama membersihkan 3 masjid dan yang kedua mengadakan lomba di SDN 02 Gandusari. Saya terhitung ke dalam tim bersih-bersih Masjid Shirotol Mustaqiem di hari Sabtu. Yang kemudian di Senin pagi kita melakukan kegiatan lomba anak-anak. Alhamdulillah Saya sebagai pemandu tim bersama dengan teman saya bernama Fina Zulfa bertugas mengarahkan anak-anak dalam melakukan perlombaan. Dan beruntung mendapatkan juara 2. Saya sangat semangat ketika mereka memenangkannya.

Hari ini, juga terkemas rapi dalam ingatan mengenai kehidupan di posko. Bagaimana kita memasak, njakan bareng, roan di posko perempuan, senam, bercengkerama, menyelesaikan masalah, dan banyak lagi memori baik. Hari ini, di Gandusari, saya benar-benar menikmati hidup. Meski beberapa kali terucap rindu rumah. Teruntuk Gandusari, di Juli yang berakhir ini, izinkan saya berterima kasih atas bumi yang indah dengan

orang-orang di dalamnya. Terima kasih telah mengizinkan kami merakyat di Bumimu. Berbahagialah untuk kita semua.

**SEMINAR BIJAK DALAM BERMEDIA SOSIAL
DI SDN 2 GANDUSARI SEBAGAI WUJUD NYATA
KOLABORASI KKN LIVING IN DI
TRENGGALEK**

Oleh: M. Aldan Zahy Fathan

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan pengalaman berharga dan pelajaran hidup yang tak terlupakan. Pada tahun 2025 ini, saya bersama beberapa teman menjalani program KKN living in di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Program ini dimulai dengan upacara pembukaan yang dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung pada tanggal 1 Juli 2025, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan di Kecamatan Gandusari, Trenggalek pada tanggal 7 Juli 2025. Selama satu bulan penuh, kami tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar, menjalankan program kerja (proker) sesuai dengan divisi masing-masing, dan mengikuti kegiatan rutin dalam kehidupan kami selama KKN.

Sebagai anggota divisi Sosial dan Budaya (Sosbud), pengalaman saya selama KKN begitu berkesan.

Salah satu kegiatan penting yang kami laksanakan adalah seminar bertajuk “Bijak dalam Bermedia Sosial” yang berlangsung pada tanggal 20 Juli 2025 di SDN 2 Gandusari, Trenggalek. Seminar ini kami gelar dengan harapan dapat menanamkan kesadaran pentingnya menggunakan media sosial secara bijak, khususnya kepada para siswa yang sudah mulai aktif menggunakan gadget pada anak-anak di usia dini. Saya merasa senang ketika melihat antusiasme para siswa yang sangat antusias mengikuti materi, bertanya, dan berdiskusi.

Selain seminar, divisi Sosbud memiliki program kerja rutin yang kami jalankan hampir setiap sore hari. Kami membantu kegiatan belajar mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) Siratal Mustaqim pada setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat sore. Di sana, kami mendampingi anak-anak belajar mengaji, mengenal huruf hijaiyah, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang penting bagi mereka. Melihat semangat dan kemauan belajar anak-anak TPQ membuat hati saya tersentuh dan penuh haru.

Pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu sore, kami juga membantu divisi Pendidikan untuk mengajar di SDN 2 Gandusari, Trenggalek. Di sana, saya berkesempatan mengajari anak-anak tentang materi pelajaran dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pengalaman ini menjadi momen istimewa, terutama ketika saya berhasil membantu salah satu siswa yang sebelumnya kesulitan membaca, akhirnya mulai menunjukkan kemajuan bahwa kami benar-benar memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kehidupan kami selama KKN bukan hanya diisi dengan kegiatan formal, tapi juga dipenuhi dengan kegiatan spiritual dan kebugaran bersama. Setiap malam Kamis, seluruh anggota KKN diwajibkan mengikuti kegiatan doa Yasin di posko cewek. Kegiatan ini menjadi waktu refleksi dan penguat ikatan antar anggota kelompok. Melalui doa bersama, saya merasa lebih dekat dengan teman-teman dan juga masyarakat sekitar, karena kami semua dipersatukan dalam niat baik dan harapan yang sama untuk kelancaran program dan kebaikan bersama.

Sementara itu, pada hari Jumat dan Minggu pagi, kami mengikuti senam bersama. Kegiatan senam ini bukan hanya menyehatkan fisik, tapi juga memperkokoh semangat kebersamaan dan kekompakan. Melalui gerakan dan canda tawa selama senam, saya merasakan suasana yang hangat dan penuh kegembiraan, jauh dari rasa lelah setelah menjalani rutinitas harian.

Salah satu kisah yang sangat membekas dalam ingatan saya selama KKN di Gandusari, Trenggalek adalah saat membimbing anak-anak di TPQ Siratal Mustaqim karena kami selalu disambut senyum ceria adik-adik yang antusias belajar mengaji. Selain itu, terdapat momen lain ketika pertama kali divisi sosbud mengadakan seminar bijak bermedia sosial di SDN 2 Gandusari, Trenggalek ruangan penuh tawa dan keingintahuan.

Pengalaman KKN living in di Gandusari ini mengajarkan saya banyak hal, mulai dari betapa pentingnya kehadiran mahasiswa sebagai agen perubahan yang hidup di tengah masyarakat, hingga nilai-nilai kemanusiaan seperti gotong royong, kesabaran, dan kerja

keras. Kami belajar tidak hanya dari buku dan teori, tetapi langsung dari interaksi sehari-hari dengan warga desa yang penuh kehangatan dan kebersamaan. Berbagai cerita, tawa, dan tantangan selama satu bulan ini menjadi bekal berharga yang tak terlupakan.

Saya percaya bahwa pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik dan keterampilan sosial kami, tetapi juga membentuk karakter dan rasa empati yang lebih dalam. Melalui KKN living in, kami diajak untuk lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat, sekaligus menjadi inspirasi bagi generasi muda di sekitar kami untuk terus belajar dan berkembang. Semoga keberlangsungan KKN dapat terus memberikan manfaat positif dan membangun sinergi yang kuat antara dunia pendidikan dan masyarakat. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kecamatan Gandusari, Trenggalek yang telah menerima kami dengan tangan terbuka, serta kepada semua pihak yang terlibat dalam kelancaran program KKN ini. Semoga apa yang kami lakukan selama satu bulan ini dapat menjadi sumbangsih

kecil yang berarti dan membuka jalan menuju kemajuan bersama.

MAKAM GEDONG: WARISAN SEJARAH DAN RELIGI DI KECAMATAN GANDUSARI, KABUPATEN TRENGGALEK.

Oleh: Ariq Rizqullah

Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan sejarah dan budayanya yang masih lestari hingga kini. Salah satu situs sejarah yang menarik perhatian adalah Makam Gedong, yang terletak di Kecamatan Gandusari. Meski namanya mungkin belum sepopuler destinasi wisata lain di Trenggalek, Makam Gedong menyimpan nilai sejarah, religi, dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat sekitar.

Makam Gedong terletak di Desa Gandusari, tepatnya di sebuah area yang cukup asri dan tenang, dikelilingi pepohonan rindang dan ladang milik warga. Suasana hening yang menyelimuti area makam menambah kesan sakral dan menenangkan bagi siapa saja yang datang berziarah. Tidak heran jika makam ini sering dikunjungi oleh warga lokal maupun peziarah dari luar

daerah yang ingin berdoa dan napak tilas sejarah masa lampau.

Makam Gedong dipercaya sebagai tempat peristirahatan terakhir salah satu tokoh penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di wilayah Trenggalek dan sekitarnya. Menurut cerita lisan yang diwariskan turun-temurun, tokoh yang dimakamkan di sana adalah seorang ulama atau tokoh penyebar agama Islam yang berpengaruh pada masa kerajaan-kerajaan Jawa masih berjaya. Sayangnya, tidak banyak catatan tertulis yang mendetail mengenai siapa sosok yang dimakamkan di Makam Gedong ini, sehingga sebagian besar informasi bersumber dari cerita rakyat dan penuturan para sesepuh desa.

Bangunan makam ini cukup unik karena memiliki struktur menyerupai ‘gedong’ atau bangunan kecil berdinding bata yang menjadi pelindung pusara utama. Dari sinilah makam ini kemudian dikenal dengan nama “Makam Gedong”. Struktur bangunan tersebut menunjukkan pengaruh arsitektur tradisional Jawa dengan sentuhan budaya Islam. Beberapa ornamen khas

Jawa kuno masih terlihat pada bagian pintu dan pagar yang mengelilingi makam. Di sekitar makam utama juga terdapat beberapa makam pendamping yang diyakini sebagai makam pengikut atau keluarga sang tokoh.

Selain sebagai situs sejarah, Makam Gedong juga menjadi pusat kegiatan religi masyarakat setempat. Setiap tahun, terutama pada bulan-bulan tertentu seperti Sya'ban atau Maulid Nabi, masyarakat sekitar rutin mengadakan tradisi nyadran atau kenduri bersama di area makam. Tradisi ini bukan hanya bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi warga desa. Para peziarah biasanya datang dengan membawa tumpeng, bunga, serta doa-doa yang dipanjatkan bersama-sama. Kegiatan seperti ini memperlihatkan betapa kuatnya ikatan masyarakat dengan warisan budaya dan religi yang ada di desa mereka.

Pemerintah setempat, bersama dengan warga, juga berupaya menjaga keberadaan Makam Gedong agar tetap lestari. Beberapa program perawatan makam secara berkala dilakukan dengan membersihkan area sekitar, memperbaiki bagian bangunan yang mulai rapuh, serta

membangun fasilitas pendukung seperti jalan setapak menuju lokasi makam. Meskipun sederhana, usaha ini sangat penting untuk menjaga situs bersejarah ini tetap terjaga keasliannya dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Selain memiliki nilai sejarah dan religi, Makam Gedong juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata religi di Kabupaten Trenggalek. Dengan pengelolaan yang baik, makam ini dapat menarik lebih banyak pengunjung, baik dari kalangan peziarah maupun wisatawan yang tertarik pada wisata sejarah dan budaya. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian warga sekitar, terutama jika dikembangkan menjadi bagian dari paket wisata budaya Gandusari yang juga kaya dengan kesenian tradisional dan keindahan alam pedesaan.

Sebagai penutup, Makam Gedong bukan sekadar sebuah situs pemakaman kuno. Ia adalah simbol keteguhan iman, pengingat sejarah perjuangan dakwah di masa lampau, serta bukti nyata kearifan lokal yang masih dijaga hingga kini. Sudah sepatutnya generasi muda dan

masyarakat luas mengenal, menghormati, dan melestarikan warisan ini agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup sepanjang masa. Dengan demikian, Makam Gedong akan selalu menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

DARI RUANG KELAS HINGGA SERAMBI POSKO: MEMBUMIKAN NILAI SOSIAL DAN RELIGIUS BERSAMA MASYARAKAT

Oleh: Nurul Laili Rohmah

Perkenalkan saya Nurul Laili Rohmah, salah satu mahasiswa yang ditakdirkan untuk merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata). Saya dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan mengambil program studi Pariwisata Syariah di Kampus Peradaban Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Tepat pada tanggal 1 Juli 2025, tanggal yang di tunggu-tunggu akhirnya tiba. Setelah pelepasan kkn kita berangkat ke Kecamatan Gandusari Desa Gandusari. Kami pun di sambut hangat oleh kota, kecamatan, dan kelurahan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan mahasiswa, karena menjadi wadah untuk belajar langsung di tengah masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah dan

bukan hanya teori, tetapi juga belajar tentang pengalaman mengenai nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan bagaimana membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat setempat. Pengalaman KKN di Desa Gandusari menjadi salah satu kenangan paling berkesan bagi teman-teman KKN, karena penuh dengan kegiatan positif dan kebersamaan yang menguatkan rasa kekeluargaan.

Kegiatan KKN di Desa Gandusari menjadi bukti nyata bagaimana peran mahasiswa, khususnya kami yang tergabung dalam divisi sosial budaya dan keagamaan, dapat hadir di tengah masyarakat untuk belajar, berbagi, dan menginspirasi.

Salah satu kegiatan utama kami di Desa Gandusari adalah mendampingi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SD Negeri 2 Gandusari. Kami mengambil hari selasa, Kamis, dan Jum'at karena kita berkolaborasi dengan anak divisi Pendidikan, jadi di selang seling untuk masuk ke SDN 2 Gandusari. Setiap pagi, kami berangkat ke sekolah untuk membantu guru dalam mengajar, memandu anak-anak dalam mengerjakan tugas, hingga memberikan

motivasi belajar. Antusiasme anak-anak menjadi penyemangat divisi sosbud. Meskipun terkadang mereka tampak lelah, senyuman dan rasa ingin tahu mereka membuat kami selalu bersemangat. Selain itu, melalui kegiatan pendampingan ini, saya dan teman-teman belajar banyak tentang bagaimana menjadi pendidik yang sabar dan kreatif dalam menyampaikan materi.

Selain itu, sebagai divisi sosial budaya dan keagamaan, juga berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam kegiatan kami di posko. Setiap malam Jumat, kami rutin mengadakan yasinan dan tahlilan bersama seluruh anggota posko. Kegiatan sederhana ini menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus mempererat rasa kebersamaan. Suara lantunan ayat suci Al-Qur'an dan doa bersama menjadi penyejuk hati setelah seharian beraktivitas.

Sebagai divisi sosial budaya dan keagamaan, kami juga berupaya menumbuhkan rasa kepedulian dan solidaritas di antara anggota posko. Diskusi ringan tentang nilai-nilai kearifan lokal, tradisi, dan budaya

masyarakat Gandusari sering kami lakukan. Dengan demikian, kami tidak hanya hadir sebagai pelaksana program kerja, tetapi juga sebagai pembelajar yang menghargai dan mengapresiasi budaya lokal.

Di sela kesibukan, kami juga rutin melakukan kerja bakti dan roan di sekitar posko. Jadwal random dibagi setiap minggu, jadi beberapa anak akan mendapatkan jadwal roan yang berbeda. Lingkungan yang bersih dan rapi menjadi cerminan semangat kami sebagai mahasiswa yang peduli terhadap kebersihan. Kami menyapu halaman, merapikan taman, hingga memperbaiki beberapa fasilitas kecil yang ada di posko. Meski terlihat sederhana, kegiatan ini menjadi sarana untuk belajar bekerja sama dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Kehidupan di posko juga dihiasi dengan kegiatan piket masak. Setiap anggota memiliki jadwal bergiliran untuk menyiapkan sarapan, makan siang, dan makan malam. Aktivitas ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga menjadi ajang untuk saling membantu dan belajar memasak bersama. Kebersamaan

di dapur seringkali diwarnai dengan canda tawa yang membuat suasana posko selalu hangat.

Semua kegiatan ini mendampingi KBM, yasinan, kerja bakti, roan, hingga piket masak – bukan sekadar rutinitas. Lebih dari itu, kegiatan-kegiatan tersebut mengajarkan saya dan teman-teman nilai penting dalam bermasyarakat: gotong royong, kepedulian, kebersamaan, dan rasa saling menghormati. Melalui KKN di Desa Gandusari, saya dan teman-teman belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti siap untuk membantu, mendengar, dan berkontribusi demi kebaikan bersama.

Pengalaman KKN ini juga membukakan mata kami bahwa ilmu dan tenaga yang kami punya sebagai mahasiswa dapat memberi manfaat nyata bagi masyarakat, sekecil apa pun bentuknya. Kenangan dan pelajaran selama KKN di Desa Gandusari akan selalu kami bawa sebagai bekal berharga untuk melangkah ke tahap kehidupan selanjutnya.

SINERGI MAHASISWA DAN MASYARAKAT: PENGUATAN POSYANDU SEBAGAI GARDA TERDEPAN KESEHATAN DI DESA GANDUSARI

Oleh: Najwa Berlyane

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa, terutama dalam hal pemantauan kesehatan ibu, anak, dan lansia. Sebagai garda terdepan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan, peran Posyandu sangat vital dalam mencegah stunting, memantau tumbuh kembang balita, serta memberikan edukasi bagi ibu hamil dan menyusui. Tak hanya memantau ibu dan anak, Posyandu di Gandusari rutin memantau kesehatan lansia baik yang memiliki BPJS maupun non-BPJS. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak Posyandu yang masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya tenaga pendukung, rendahnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan dalam hal fasilitas dan pencatatan data. Inilah yang menjadi latar belakang pentingnya keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam memperkuat peran Posyandu, seperti yang dilakukan di Desa Gandusari.

Kegiatan KKN di Desa Gandusari menjadi sarana kolaboratif antara mahasiswa, kader Posyandu, serta masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping dalam berbagai program kesehatan yang diadakan. Sinergi ini tercermin dalam beberapa kegiatan, antara lain pendampingan dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan balita dan lansia, pengecekan tensi dan kadar gula darah lansia, edukasi gizi seimbang untuk ibu hamil dan ibu menyusui, pelatihan pencatatan data kesehatan secara digital, serta pelaksanaan senam lansia sebelum kegiatan posyandu dimulai.

Pada kegiatan Posyandu yang diselenggarakan di desa Gandusari, warga tampak antusias mengikuti rangkaian acara. Acara dimulai dengan senam bersama yang dipandu oleh instruktur senam profesional. Senam yang dipilih adalah senam sehat ceria yang cocok untuk semua kalangan usia, termasuk lansia dan ibu hamil. Gerakan yang ringan namun efektif membuat tubuh menjadi lebih segar dan bugar. Kegiatan ini juga menjadi

sarana interaksi sosial antarwarga, sehingga memperkuat rasa kebersamaan.

Setelah senam, kegiatan dilanjutkan dengan pelayanan kesehatan Posyandu, seperti penimbangan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), pengecekan tekanan darah bagi lansia, serta konsultasi kesehatan dengan petugas dari Puskesmas. Para kader Posyandu berperan aktif dalam mendampingi peserta dan mencatat data yang diperlukan untuk pemantauan kesehatan secara berkala. Tak lupa, edukasi tentang gizi seimbang, pencegahan stunting, dan pola asuh anak juga diberikan secara interaktif.

Salah satu inovasi penting dalam program KKN ini adalah penerapan sistem pencatatan digital berbasis aplikasi sederhana. Hal ini membantu kader Posyandu dalam menyimpan dan mengelola data balita secara lebih rapi dan efisien. Mahasiswa juga mengadakan pelatihan singkat tentang penggunaan teknologi ini agar kader dapat mengoperasikannya secara mandiri setelah program KKN selesai. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan

keberlanjutan dan kemandirian dalam pengelolaan data kesehatan di desa.

Tak hanya dari sisi teknis, keberadaan mahasiswa juga memberikan semangat baru bagi para kader dan masyarakat. Melalui pendekatan yang humanis dan komunikatif, mahasiswa mampu membangun kepercayaan serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan layanan Posyandu secara rutin. Kegiatan penyuluhan kesehatan yang dikemas secara interaktif, seperti permainan edukatif untuk anak-anak dan diskusi kelompok untuk ibu-ibu, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi warga.

Sinergi antara mahasiswa dan masyarakat di Desa Gandusari ini membuktikan bahwa penguatan Posyandu bukanlah tugas pemerintah semata, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk akademisi dan pemuda. Mahasiswa sebagai agen perubahan dapat menjadi katalisator untuk menciptakan sistem kesehatan desa yang lebih baik, inovatif, dan berkelanjutan.

Melalui pengalaman ini, diharapkan akan tumbuh kesadaran kolektif bahwa kesehatan adalah tanggung jawab bersama. Penguatan Posyandu bukan hanya soal alat dan fasilitas, tetapi juga tentang membangun relasi, pengetahuan, dan semangat gotong royong. Kegiatan KKN di Desa Gandusari menjadi bukti bahwa kolaborasi yang solid antara mahasiswa dan masyarakat mampu membawa perubahan nyata bagi kualitas hidup warga desa, dimulai dari titik terkecil: Posyandu.

**KKN UIN TULUNGAGUNG DI GANDUSARI:
MENDUKUNG PENGRAJIN LOKAL LEWAT
PELATIHAN DIGITAL MARKETING DI
TEMPAT PEMBUATAN KREYENG**

Oleh: Nabilla Alya Nanda Rezkita

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, bertujuan untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Salah satu program yang dilaksanakan oleh kelompok mahasiswa KKN di desa ini adalah membantu pengrajin lokal dalam memasarkan produknya secara digital. Fokus kegiatan ini tertuju pada salah satu tempat pembuatan kreyeng, yaitu kerajinan tradisional yang banyak digunakan sebagai alat rumah tangga atau kebutuhan sehari-hari. Kreyeng adalah anyaman dari bambu atau bahan alami lainnya yang biasa digunakan sebagai tampah, besek, penutup makanan, hingga hiasan dinding. Di Desa Gandusari, usaha pembuatan kreyeng sudah dilakukan secara turun-temurun dan masih bertahan hingga sekarang. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas bagus dan dikerjakan secara manual oleh tangan-tangan terampil warga. Namun

sayangnya, pemasaran produk ini masih terbatas di pasar lokal dan jarang dikenal di luar wilayah.

Melihat potensi tersebut, kami mahasiswa KKN UIN Tulungagung mencoba menawarkan solusi sederhana namun tepat guna, yaitu pelatihan digital marketing. Tujuannya adalah untuk membantu pengrajin kreyeng agar lebih dikenal melalui media sosial dan platform digital. Kami menyusun program pelatihan yang mudah dipahami dan bisa langsung dipraktikkan oleh pemilik usaha dan para perajin.

Pelatihan ini mencakup cara mengambil foto produk yang menarik, membuat akun Facebook khusus untuk usaha, menyusun caption yang informatif, serta menjawab pertanyaan pelanggan secara online. Kami juga membantu membuat logo usaha dan memberikan contoh desain konten yang bisa digunakan secara rutin untuk promosi. Selain itu, kami mengenalkan penggunaan Google Maps agar lokasi produksi kreyeng lebih mudah ditemukan oleh pembeli dari luar desa. Proses pelatihan berlangsung secara santai dan fleksibel, disesuaikan dengan waktu luang para pengrajin. Tidak sedikit dari

mereka yang awalnya belum akrab dengan media sosial, tapi perlahan mulai tertarik setelah melihat potensi manfaatnya. Kami mengajarkan langkah-langkah secara perlahan dan menggunakan contoh langsung dari produk mereka sendiri agar lebih mudah dipahami.

Hasilnya mulai terlihat setelah dua minggu berjalan. Akun Facebook yang dibuat untuk usaha kreyeng mulai mendapatkan perhatian, baik dari warga lokal maupun pengguna dari luar daerah. Beberapa pembeli mulai bertanya seputar harga, pemesanan dalam jumlah besar, dan pengiriman ke luar kota. Ini menjadi semangat baru bagi para pengrajin yang sebelumnya hanya mengandalkan pembeli yang datang langsung ke tempat mereka. Bagi kami sebagai mahasiswa, kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat berharga. Kami tidak hanya belajar bagaimana cara menyampaikan ilmu yang kami pelajari, tapi juga belajar mendengar dan memahami kebutuhan masyarakat secara langsung. Pelatihan ini membuka mata kami bahwa teknologi bisa menjadi jembatan antara tradisi dan kemajuan zaman, tanpa harus meninggalkan nilai lokal yang sudah ada sejak lama.

Program ini diharapkan bisa terus berlanjut, bahkan setelah masa KKN selesai. Kami mendorong pemuda desa atau pelaku UMKM lainnya untuk ikut membantu pengrajin dalam hal promosi dan pemasaran digital. Dengan kolaborasi yang baik antara warga dan pihak luar seperti mahasiswa, maka kerajinan seperti kreyeng tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang lebih luas lagi.

Kegiatan KKN ini membuktikan bahwa mahasiswa bisa berperan nyata dalam memberdayakan masyarakat. Melalui pelatihan digital marketing yang sederhana dan tepat sasaran, produk lokal seperti kreyeng kini punya peluang lebih besar untuk dikenal secara luas. Inilah bukti bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah kecil, selama ada kemauan untuk belajar dan bekerja sama.

**MENGUATKAN KEBERSAMAAN MELALUI
KERJA BAKTI MASJID DI DESA GANDUSARI
OLEH MAHASISWA KKN**

Oleh: Nur Laili Rahmadani

Kerja bakti merupakan salah satu bentuk kegiatan gotong royong yang memiliki nilai penting dalam budaya masyarakat Indonesia. Di Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan pada masjid oleh warga setempat bersama mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi contoh konkret bagaimana prinsip kebersamaan dapat diwujudkan dalam sebuah aktivitas yang bersifat sosial dan edukatif. Kegiatan tersebut bukan saja bertujuan untuk menjaga kebersihan tempat ibadah, melainkan juga menjadi media penguatan hubungan sosial antarwarga serta pengembangan karakter positif bagi para pelaksana, baik warga maupun mahasiswa. Masjid memiliki posisi strategis sebagai pusat ibadah sekaligus pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Oleh sebab itu, pemeliharaan kebersihan dan kelestarian masjid merupakan tanggung jawab bersama yang tidak dapat dipandang sebelah mata.

Di Desa Gandusari, kerja bakti yang melibatkan mahasiswa KKN mampu menambah dimensi baru dalam kegiatan tersebut karena sekaligus menjadi wadah pembelajaran dan pertukaran pengetahuan. Aktivitas mulia ini meliputi kegiatan membersihkan berbagai bagian masjid seperti menyapu dan mengepel lantai, menata perlengkapan ibadah, membersihkan kaca jendela, serta memastikan fasilitas pendukung masjid berfungsi dengan baik. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, kegiatan kerja bakti masjid ini juga mengandung nilai edukasi yang sangat penting. Mahasiswa yang hadir membawa serta pengetahuan ilmiah dan semangat inovasi yang mereka peroleh dari perguruan tinggi. Pengetahuan tersebut diarahkan agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip kebersihan, pengelolaan sampah, dan pelestarian lingkungan, yang sebelumnya mungkin kurang dikenal oleh warga. Proses ini mampu menciptakan sinergi antara ilmu pengetahuan modern dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Gandusari.

Kerja bakti ini juga menjadi media yang efektif untuk memperkuat kohesi sosial antara warga dan mahasiswa KKN. Selama kegiatan berlangsung, interaksi interpersonal tidak hanya sebatas koordinasi kerja, melainkan juga terjadi dialog dan diskusi yang mempererat hubungan emosional. Interaksi sosial tersebut penting untuk membangun rasa solidaritas yang kuat sehingga memupuk semangat gotong royong yang merupakan salah satu nilai kebudayaan luhur bangsa Indonesia. Kebersamaan dalam bekerja membersihkan masjid menjadi landasan penting untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial yang berkelanjutan. Selain manfaat sosial, kegiatan kerja bakti masjid memberikan pengalaman berharga bagi para mahasiswa KKN, terutama dalam memahami dinamika sosial serta keunikan budaya masyarakat pedesaan. Melalui proses pengabdian ini, mahasiswa memperoleh wawasan dan keterampilan dalam membangun komunikasi yang efektif dan kerja sama tim yang baik. Pengalaman ini berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, meliputi sikap empati, tanggung jawab sosial, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya. Secara

bersamaan, keberadaan mahasiswa KKN juga memberikan semangat baru dan ide-ide kreatif bagi warga desa yang sedang melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kontribusi kerja bakti di masjid ini memberikan dampak positif yang sangat signifikan, khususnya dalam konteks masyarakat Desa Gandusari yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Kebersihan dan kerapian masjid tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mencerminkan penghormatan dan keseriusan warga dalam menjalankan nilai-nilai spiritual. Dengan lingkungan masjid yang bersih dan nyaman, masyarakat akan semakin termotivasi untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya secara optimal. Hal ini juga berkontribusi pada penguatan kualitas kehidupan religi serta solidaritas sosial di dalam komunitas.

Secara keseluruhan, kerja bakti masjid yang melibatkan mahasiswa KKN dan warga Desa Gandusari merupakan aktivitas yang multifungsi dan strategis. Kegiatan tersebut bukan hanya memelihara kebersihan fisik masjid, tetapi juga membangun ikatan sosial yang erat, memperkuat nilai-nilai gotong royong, serta

memberikan wadah pembelajaran yang aplikatif bagi seluruh pihak. Kolaborasi ini menjadi bukti nyata bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat menghasilkan manfaat yang besar dan berkelanjutan. Diharapkan, inisiatif seperti ini dapat menjadi inspirasi dan model bagi daerah lain dalam memaksimalkan peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan edukatif yang bersih, nyaman, dan harmonis.

**Menggali Potensi Desa Gandusari Melalui KKN
Untuk Mengembangkan Potensi Sumber Daya
Manusia, Alam, dan Kebudayaan**

Oleh: Elfreda Juventia Sumita Putri

Desa Gandusari merupakan desa yang kaya akan potensi, baik dari segi sumber daya manusia, alam, maupun kebudayaannya. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam menggali dan mengembangkan potensi tersebut. KKN tidak hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan merasakan langsung dinamika kehidupan masyarakat desa. Dalam hal ini, desa yang menjadi lokasi KKN memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan, termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang beragam, lahan sawah yang luas, budaya lokal seperti tahlilan di makam Gedong, serta wisata alam yang menakjubkan seperti Telung Lintang dan Bukit Sadewa. Salah satu potensi utama yang dapat ditemukan di desa adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Desa Gandusari ini, terdapat berbagai jenis UMKM yang bergerak di bidang makanan dan kerajinan tangan. Usaha

makanan, seperti pembuatan tempe, budidaya jamur, kue tradisional, dan makanan khas daerah seperti sompil. Tidak hanya memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga melestarikan warisan kuliner lokal.

Selain makanan, kerajinan tangan juga memainkan peranan penting dalam meningkatkan daya tarik desa. Salah satu contoh kerajinan yang sedang digemari adalah pembuatan kreyeng dari anyaman bambu, yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga fungsional. Selain itu, produk seperti buket bunga dan tusuk sate yang terbuat dari bahan alami juga semakin diminati oleh masyarakat. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, mahasiswa berupaya untuk tidak hanya mengenalkan produk-produk tersebut, tetapi juga memberikan dukungan yang lebih strategis bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa. Mahasiswa merancang berbagai program kerja yang bertujuan untuk mempromosikan produk-produk lokal ini dengan cara yang inovatif. Salah satu langkah yang diambil adalah pembuatan konten menarik di media

sosial, yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas produk. Selain itu, mahasiswa juga membuat titik lokasi di Google Maps, sehingga memudahkan calon pembeli untuk menemukan tempat penjualan produk kerajinan tangan ini. Untuk mempermudah transaksi jual beli, mahasiswa juga mengembangkan sistem pembayaran menggunakan QRIS, yang memungkinkan konsumen untuk melakukan pembayaran secara digital dengan lebih cepat dan aman. Dengan semua upaya ini, diharapkan UMKM di desa tidak hanya dapat bertahan di tengah persaingan pasar yang semakin ketat, tetapi juga mampu berkembang dan bersaing di pasar yang lebih luas. Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mengangkat potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

Desa Gandusari dikenal memiliki lahan sawah yang luas, yang merupakan salah satu sumber daya alam paling berharga bagi masyarakat setempat. Dengan tanah yang subur dan iklim yang mendukung, pertanian menjadi tulang punggung ekonomi desa ini. Sebagian besar

penduduk desa menggantungkan hidup mereka pada kegiatan pertanian, baik itu menanam padi, sayuran, maupun tanaman pangan lainnya. Keberadaan lahan sawah yang luas tidak hanya memberikan peluang ekonomi, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Gandusari. Dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan mendukung para petani, mahasiswa yang terlibat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berinisiatif untuk berkolaborasi dengan organisasi kelompok tani setempat. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membuat jalan di area sawah. Jalan yang baik sangat penting untuk memudahkan akses transportasi, baik untuk membawa hasil panen ke pasar maupun untuk mempermudah aktivitas sehari-hari para petani dalam mengelola lahan mereka. Dengan adanya jalan yang dibangun, diharapkan mobilitas barang dan orang menjadi lebih lancar, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam proses pertanian.

Selain kekayaan alam nya Desa Gandusari juga memiliki kebudayaan lokal yang merupakan salah satu aspek penting yang menjadi identitas suatu desa. Di desa

ini, terdapat tradisi tahlilan yang dilaksanakan di makam Gedong. Tahlilan adalah ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah orang yang telah meninggal. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Melalui KKN, mahasiswa dapat berperan dalam melestarikan budaya ini dengan cara mengorganisir kegiatan tahlilan yang melibatkan generasi muda. Selain itu, mahasiswa juga dapat mendokumentasikan tradisi ini untuk dijadikan bahan penelitian atau promosi budaya desa. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ini, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai dan memahami nilai-nilai budaya yang ada di desa mereka.

Desa Gandusari memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik, terutama di kawasan Telung Lintang dan Bukit Sadewa. Keduanya menawarkan pemandangan yang menakjubkan, dengan keindahan alam yang memukau, menjadikannya sebagai destinasi yang menarik bagi para wisatawan. Telung Lintang, khususnya, dikenal dengan panorama yang menawan, yang tidak hanya

menarik perhatian wisatawan lokal tetapi juga wisatawan asing yang ingin menikmati keindahan alam yang masih asri. Dalam rangka mengembangkan potensi wisata ini, mahasiswa yang terlibat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berinisiatif untuk mengenalkan wisata alam tersebut. Salah satu langkah yang diambil adalah mendokumentasikan keindahan Telung Lintang dan Bukit Sadewa melalui foto dan video. Dokumentasi ini kemudian diunggah ke platform media sosial, seperti Instagram untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi, mahasiswa berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keindahan alam yang dimiliki Desa Gandusari. Selain itu, promosi ini diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Dengan semua upaya ini, diharapkan Desa Gandusari dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang dikenal luas, serta memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat melalui peningkatan kunjungan wisatawan. Sinergi antara mahasiswa dan masyarakat dalam pengembangan potensi

wisata ini diharapkan dapat menciptakan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi desa. Menggali potensi desa melalui KKN bukan hanya sekadar mengidentifikasi sumber daya yang ada, tetapi juga menciptakan sinergi antara sumber daya manusia, alam, dan kebudayaan. Mahasiswa dapat berperan sebagai penghubung antara pengetahuan yang mereka miliki dengan kebutuhan masyarakat desa. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan, mahasiswa dapat memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait lainnya juga sangat penting untuk menciptakan program yang berkelanjutan.

MENGUKIR CERITA DENGAN BIMBINGAN BELAJAR CERIA DI SATU DESA “GANDUSARI”

Oleh: LUTFI KURNIA KHOIRUN NISA’

Bimbingan belajar atau yang sering disebut bimbel merupakan salah satu solusi edukasi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak-anak, khususnya di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses pendidikan tambahan. Di Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, mahasiswa yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengambil peran strategis dengan mengadakan program kerja bimbingan belajar gratis yang melibatkan anak-anak sekitar lingkungan posko kami.

Kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa KKN ini bertujuan untuk membantu anak-anak belajar lebih baik di luar jam sekolah formal. Dalam program ini, para mahasiswa tidak hanya mengajarkan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekolah dasar seperti operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tetapi juga menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan agar anak-anak

tidak merasa bosan. Misalnya, penggabungan sesi belajar dengan permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak-anak yang mengikuti bimbel. Hal ini penting untuk mengubah persepsi anak-anak dari sekadar belajar yang membosankan menjadi proses yang penuh semangat dan menyenangkan.

Pelaksanaan bimbingan belajar ini diselenggarakan di posko KKN yang menjadi pusat kegiatan mahasiswa di desa Gandusari. Jadwal kegiatan dibuat rutin, biasanya kami mengadakan setiap hari Senin hingga Jumat kecuali Kamis, dengan durasi sekitar satu jam per sesi mulai dari maghrib hingga isya. Dengan pengaturan waktu yang terstruktur ini, anak-anak dapat memperoleh tambahan waktu belajar yang cukup untuk memahami pelajaran sekolah mereka, sekaligus mengasah kemampuan menyelesaikan tugas dan mengerjakan pekerjaan rumah. Selain materi akademik, mahasiswa KKN juga berperan sebagai motivator yang membantu mengembangkan sikap positif terhadap belajar, sehingga anak-anak mau dan semangat mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan bimbel yang diadakan oleh mahasiswa KKN di Desa Gandusari ini sangat mendapat dukungan positif dari masyarakat sekitar. Orang tua dan warga desa mengapresiasi kehadiran program ini yang dianggap mampu membantu anak-anak mereka mengatasi kesulitan dalam pelajaran dan meningkatkan prestasi akademik secara signifikan. Selain itu, program ini juga menjadi sarana interaksi sosial yang baik, mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dengan warga desa, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap pendidikan dan masa depan generasi muda desa.

Tidak hanya untuk meningkatkan aspek akademik, bimbel ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Mahasiswa sebagai tutor berupaya memahami karakter dan kebutuhan masing-masing anak agar metode pengajaran dapat sesuai dan efektif. Dengan demikian, bimbingan belajar ini bukan sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah wadah pembinaan karakter dan pengembangan potensi anak didik secara menyeluruh.

Penting untuk dicatat bahwa di daerah seperti Desa Gandusari, keberadaan bimbingan belajar semacam ini kerap menjadi solusi bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan fasilitas pendidikan atau penunjang belajar di sekolah. Kurangnya tenaga pengajar yang fokus pada mata pelajaran tertentu dan keterbatasan waktu serta perhatian di sekolah membuat bimbel yang diinisiasi mahasiswa KKN ini menjadi sangat relevan. Kegiatan ini diharapkan mampu menutupi kekurangan-kekurangan tersebut, serta menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan.

Dengan adanya bimbingan belajar dari mahasiswa KKN, anak-anak di Desa Gandusari memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran, meningkatkan hasil belajar, dan tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan tangguh menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Program ini juga memunculkan kesadaran di masyarakat akan pentingnya belajar di luar sekolah dan memotivasi anak-anak untuk tidak hanya mengandalkan waktu belajar di kelas saja,

tetapi juga aktif mencari tambahan ilmu secara mandiri dengan bimbingan yang tepat.

Secara keseluruhan, program bimbingan belajar oleh mahasiswa KKN di Desa Gandusari adalah sebuah bentuk kontribusi nyata dalam pembangunan sumber daya manusia di daerah. Program ini tidak hanya membantu anak-anak untuk belajar lebih baik, tetapi juga membangun relasi sosial, berbagi ilmu, dan menanamkan nilai kepedulian sosial yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter. Dengan komitmen dan semangat para mahasiswa KKN, serta dukungan masyarakat sekitar, bimbingan belajar ini akan terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kemajuan pendidikan di Desa Gandusari.

**DIGITALISASI BUDAYA LOKAL: UPAYA
PENGENALAN DAN PELESTARIAN KESENIAN
TURONGGO YAKSO BUDAYA LOKAL
TRENGGALEK**

Oleh: Shofia Qatrunada

Indonesia kaya akan warisan seni dan budaya, dan setiap daerah memiliki keunikan yang membentuk identitasnya, termasuk Trenggalek di Jawa Timur memiliki kesenian khas daerah berupa kesenian Tari Turonggo Yakso. Tarian ini, memadukan elemen kuda lumping, reog, dan seni rakyat lainnya, tidak hanya sekedar hiburan semata, akan tetapi tarian ini juga mencerminkan nilai-nilai filosofis tentang perjuangan, keberanian serta perlawanan terhadap kekuatan jahat melindungi masyarakat. Namun, seiring waktu, keberadaan kesenian tari jaranan Turonggo Yakso menghadapi tantangan serius, mulai dari minimnya regenerasi seniman, kurangnya apresiasi dari generasi muda, hingga terbatasnya platform untuk pementasan. Menyadari hal ini, kami dari divisi Sosial Budaya dan Keagamaan berupaya turut serta dalam menjaga dan mempromosikan Tari Turonggo Yakso kepada

masyarakat, terutama kalangan anak dan remaja dengan membuat sebuah Program Kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berfokus pada upaya mengangkat dan melestarikan kesenian lokal ini. Beberapa program yang kami laksanakan yaitu dengan mengikuti dan mengajak murid murid SDN 02 Gandusari untuk aktif kembali dalam ekstrakurikuler tari, serta membuat dokumenter kegiatan dalam bentuk video dokumenter yang diunggah di Media Sosial, dengan tujuan utama memperkenalkan kembali Turonggo Yakso kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda, sekaligus memberdayakan komunitas seni lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya seni tradisional sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas daerah.

Tujuan dari Program Kerja ini yaitu sebagai bentuk nyata mahasiswa KKN khususnya Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan dalam, Menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap Tari Turonggo Yakso, khususnya kalangan muda, Mendorong pelestarian seni budaya sebagai identitas daerah yang perlu dijaga, Memberdayakan komunitas seni lokal melalui pelatihan

dan pentas seni, Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga tradisi budaya.

Pelaksanaan Kegiatan dilakukan dengan Diskusi Budaya dengan perwakilan Karangtaruna dan warga, guna menentukan kesenian lokal yang akan diambil. Pelatihan Tari Tradisional di SDN 02 Gandusari pada setiap hari sabtu, dengan mengikuti ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD tersebut. Publikasi Digital dengan Membuat penampilan kesenian Tari Turonggo Yakso, yang kemudian di dokumentasikan dan di unggah di Sosial Media agar menjangkau khalayak yang lebih luas

Pelaksanaan Progam Kerja yang berfokus pada pelestarian dan promosi Tari Turonggo Yakso ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi masyarakat, khususnya di Desa Gandusari. Melalui kegiatan Diskusi Budaya bersama perwakilan Karang Taruna dan warga, tercipta kesepahaman mengenai pentingnya melestarikan kesenian lokal, serta terpilihnya Turonggo Yakso sebagai ikon budaya yang akan diangkat. Program Pelatihan Tari Tradisional yang dilaksanakan di SDN 02 Gandusari setiap hari Sabtu berhasil

menumbuhkan minat dan semangat para siswa untuk mengenal dan mempelajari tarian tradisional daerah mereka sendiri. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti ekstrakurikuler ini, bahkan beberapa di antara mereka mulai menunjukkan bakat yang potensial dalam bidang tari. Selain itu, melalui Publikasi Digital, pertunjukan Tari Turonggo Yakso yang telah didokumentasikan dan diunggah ke media sosial mampu menjangkau audiens yang lebih luas, tidak hanya dari kalangan lokal, tetapi juga masyarakat luar yang ingin mengenal lebih dekat budaya Trenggalek. Hal ini menjadi langkah awal yang efektif dalam mengangkat kembali kesenian daerah ke ruang publik, khususnya di kalangan generasi muda yang lekat dengan teknologi digital.

Kegiatan KKN ini memberikan pengalaman berharga tentang pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya lokal. Pelestarian Tari Turonggo Yakso tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan pembangunan karakter generasi muda. Upaya pelatihan dan promosi

melalui media digital terbukti mampu membangkitkan kembali minat terhadap seni tradisional yang mulai terlupakan. Kedepannya, kami berharap program ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat dengan dukungan pihak sekolah, komunitas seni, dan pemerintah desa. Turonggo Yakso bukan hanya milik masa lalu, melainkan warisan hidup yang harus terus dijaga agar tetap menjadi kebanggaan Trenggalek untuk generasi mendatang.

“Tebing Teluk Lintang: Wisata Alam Berbasis Edukasi dan Ekowisata”

Oleh: Isnu Damanhuri

Kabupaten Trenggalek, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dikenal sebagai daerah yang kaya akan keindahan alam. Beragam potensi wisata alam seperti pantai, gunung, tebing, hingga air terjun menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Salah satu destinasi wisata alam yang kini mulai dikenal dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut adalah Tebing Teluk Lintang. Terletak di Desa Gandusari, Kecamatan Gandusari, destinasi ini menawarkan keindahan alam yang masih alami dan suasana yang sangat menenangkan, cocok bagi siapa saja yang ingin menjauh sejenak dari hiruk pikuk kehidupan kota.

Keindahan Alam yang Menenangkan

Tebing Teluk Lintang menyuguhkan panorama yang memukau. Dari atas tebing, pengunjung bisa menikmati pemandangan hamparan perbukitan hijau, aliran sungai yang berkelok, serta pemandangan pedesaan yang asri. Udara sejuk khas daerah pegunungan menjadikan tempat ini sangat nyaman untuk dikunjungi, baik untuk sekadar bersantai, berburu foto, hingga menikmati senja dengan latar alam yang memanjakan mata. Keistimewaan tempat ini bukan hanya terletak pada

keindahan visualnya, tetapi juga pada suasana alami dan asri yang ditawarkan. Vegetasi yang masih rimbun dan udara segar menjadi nilai tambah yang menjadikan Tebing Teluk Lintang sebagai tempat yang tepat untuk menenangkan pikiran dan melepas penat.

Potensi Ekowisata dan Wisata Edukatif

Tebing Teluk Lintang tidak hanya memiliki nilai keindahan alam, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dan wisata edukatif. Konsep ekowisata mengedepankan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga alam tetap terjaga dan masyarakat sekitar mendapat manfaat secara ekonomi maupun sosial. Tempat ini sangat cocok digunakan sebagai lokasi edukasi, seperti pengenalan tentang keanekaragaman hayati, pentingnya konservasi alam, serta pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati alam, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

Peran Aktif Masyarakat Lokal

Keberadaan Tebing Teluk Lintang sebagai destinasi wisata tidak lepas dari kontribusi aktif masyarakat Desa Gandusari. Mereka berperan penting dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan kawasan wisata. Selain itu, keterlibatan warga juga dapat

terlihat dari partisipasi mereka dalam membuka warung, menyediakan homestay, serta menjadi pemandu wisata.

Keterlibatan masyarakat ini bukan hanya mendukung kelangsungan destinasi wisata, tetapi juga membuka peluang peningkatan ekonomi warga secara langsung. Jika dikelola dengan baik, masyarakat setempat bisa merasakan manfaat nyata dari sektor pariwisata.

Tantangan dan Harapan Pengembangan

Meski memiliki potensi yang besar, pengembangan Tebing Teluk Lintang masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa kendala yang sering ditemui antara lain adalah terbatasnya infrastruktur seperti akses jalan, tempat parkir, fasilitas umum seperti toilet, dan tempat istirahat. Selain itu, promosi yang masih kurang juga membuat destinasi ini belum begitu dikenal oleh wisatawan dari luar daerah. Namun, tantangan ini bisa diatasi melalui kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, Tebing Teluk Lintang bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata yang lebih dikenal luas dan menjadi kebanggaan Kabupaten Trenggalek.

Penutup

Tebing Teluk Lintang di Desa Gandusari merupakan salah satu destinasi wisata alam yang

memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Keindahan panorama, udara yang sejuk, serta suasana pedesaan yang tenang menjadikannya tempat ideal untuk berwisata sekaligus melepas lelah. Jika dikelola dengan baik dan melibatkan masyarakat secara aktif, tempat ini tidak hanya menjadi tujuan wisata yang menarik, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan warga melalui pariwisata yang berkelanjutan. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), dokumentasi dan promosi mengenai Tebing Teluk Lintang dapat membantu mengenalkan tempat ini kepada masyarakat luas. Harapannya, semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung dan menikmati keindahannya, sehingga Tebing Teluk Lintang benar-benar bisa menjadi destinasi unggulan yang membanggakan Desa Gandusari dan Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan.